

**NILAI PENDIDIKAN HUMANIS ISLAM
DALAM KARAKTER BAWOR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh :
NUGROHO SETYO WIBOWO
NIM. 1617402119**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nugroho Setyo Wibowo

NIM : 1617402119

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul NILAI PENDIDIKAN HUMANIS ISLAM DALAM KARAKTER BAWOR ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dari akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 03 April 2023

Saya yang menyatakan,



Nugroho Setyo Wibowo

NIM. 1617402119

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

NILAI PENDIDIKAN HUMANIS ISLAM DALAM KARAKTER BAWOR

Yang telah disusun oleh Nugroho Setyo Wibowo, NIM 1617402119, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 03 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang dewan penguji skripsi.

Purwokerto, 13 April 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

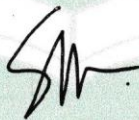


Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710404 199903 1 002



Mujibur Rohman, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Nugroho Setyo Wibowo
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nugroho Setyo Wibowo

NIM : 1617402119

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Humanis Islam Dalam Karakter Bawor

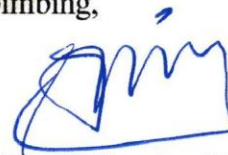
Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 03 April 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

NILAI PENDIDIKAN HUMANIS ISLAM DALAM KARAKTER BAWOR

NUGROHO SETYO WIBOWO

NIM. 1617402119

Abstrak: Penelitian ini dibuat untuk mengetahui nilai pendidikan humanis Islam yang terdapat dalam karakter Bawor, sebuah tokoh dalam seni wayang. Wayang merupakan media yang digunakan dalam ranah Pendidikan guna menyampaikan nilai budi pekerti luhur. Salah satu tokoh wayang dengan budi pekerti luhur yang baik yaitu Bawor. Bawor yang bersifat *cablaka*, berjiwa *kesatria*, sabar *lan narima*, dan *cancudan* menggambarkan watak orang Banyumas yang terbuka, berkata jujur, dan bertanggungjawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan humanis Islam yang terdapat dalam karakter Bawor. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah nilai pendidikan humanis Islam dan karakter Bawor. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam skripsi ini adalah *content analysis* atau analisis isi melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai pendidikan humanis Islam didasarkan pada hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya. Nilai pendidikan humanis Islam mempunyai konstruk konsep dimana kebebasan, persamaan dan persaudaraan adalah inti dari nilai pendidikan humanis itu sendiri. Watak serta penggambaran tokoh Bawor antara lain, Sabar *lan narima*, berjiwa *ksatria*, *cancudan* dan *cablaka*. Watak *cancudan* merupakan representasi dari kebebasan, *cancudan* merupakan sifat rajin dan cekatan dalam bekerja dan bebas melakukan apapun dengan sungguh-sungguh. Sifat Bawor yang toleran mengarahkan pada sikap tidak membedakan dan selalu menghargai. Bawor dengan sifat *cablaka*, menggambarkan nilai Persaudaraan.

Kata Kunci: Humanis, Nilai Humanis, Nilai Pendidikan Humanis Islam, Wayang dan Bawor

THE ISLAMIC HUMANISTIC EDUCATIONAL VALUES IN BAWOR'S CHARACTER

NUGROHO SETYO WIBOWO
NIM. 1617402119

Abstract: This research was conducted to determine the Islamic humanistic education values that are embodied in the character of Bawor, a figure in wayang art. Wayang is a medium used in the field of education to convey noble character values. One of the wayang characters with good moral values is Bawor, who is known for his openness, honesty, responsibility, patience, and acceptance. This research aims to identify the Islamic humanistic education values that are present in Bawor's character. The research method used is descriptive qualitative research. The research objects are Islamic humanistic education values and the character of Bawor. Data collection techniques include interviews and documentation. Data analysis in this thesis is conducted through content analysis, which involves data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the research, it is known that Islamic humanistic education values are based on the relationships between human beings, between humans and God, and between humans and other creatures. Islamic humanistic education values have the same conceptual constructs, where freedom, equality, and brotherhood are at the core of humanistic education values. Bawor's character traits, such as patience, acceptance, chivalry, and candor, depict the traits of people from the Banyumas region, who are open, honest, responsible, patient, and accepting. Bawor's tolerant nature directs him to have an attitude of non-discrimination and to always show respect. Bawor's *cablaka* character trait portrays the value of brotherhood.

Keywords: Humanism, Humanistic Values, Islamic Humanistic Educational Values, Wayang, and Bawor.

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَفْوِيمٍ

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya.

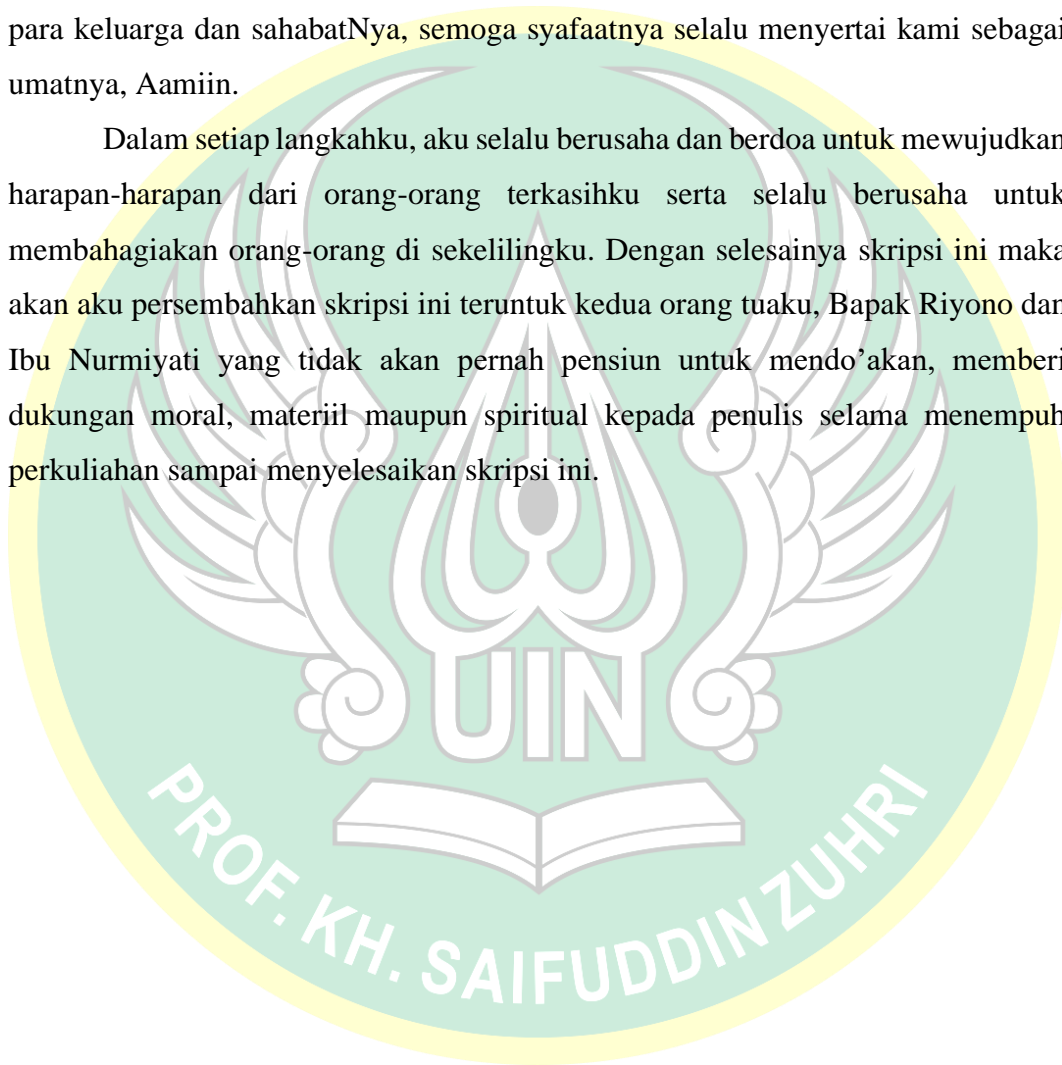
(Q.S At-Tin: 4)



PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali rasa syukurku kepada Mu *Yaa Rabb. Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan kemudahan yang telah dikaruniakan kepada hamba Mu ini. Shalawat serta salam tak lupa selalu tcurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatNya, semoga syafaatnya selalu menyertai kami sebagai umatnya, Aamiin.

Dalam setiap langkahku, aku selalu berusaha dan berdoa untuk mewujudkan harapan-harapan dari orang-orang terkasihku serta selalu berusaha untuk membahagiakan orang-orang di sekelilingku. Dengan selesainya skripsi ini maka akan aku persembahkan skripsi ini teruntuk kedua orang tuaku, Bapak Riyono dan Ibu Nurmiyati yang tidak akan pernah pensiun untuk mendo'akan, memberi dukungan moral, materiil maupun spiritual kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabatnya juga kepada orang-orang yang senantiasa setia kepada beliau hingga hari akhir.

Skripsi ini berjudul, **“Nilai Pendidikan Humanis Islam Dalam Karakter Bawor”** Merupakan karya ilmiah yang sengaja disusun untuk memenuhi tugas akhir serta sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, maka penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. K.H. Dr. Muhammad Roqib, M. Ag. Rektor Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta wakil rektor I, II, dan III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi, yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang luar biasa untuk penulis dalam membantu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa sehat dan mendapat perlindungan dari Allah SWT., Aamiin.

3. Dr. Suparjo, MA. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tuaku, yang tidak akan pernah pensiun untuk mendo'akan, memberi dukungan moral, materiil maupun spiritual kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 3 April 2023

Penulis,


Nugroho Setyo Wibowo

NIM. 1617402119

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Humanisme	14
1. Pengertian Pendidikan Humanisme	14
2. Bentuk Humanisme	16
3. Nilai Humanisme	20
B. Pendidikan Humanis	21
1. Pengertian Pendidikan Humanis	21
2. Bentuk Pendidikan Humanis	23
C. Humanisme Islam	26
1. Pengertian Humanisme Islam	26
2. Tipologi Humanisme Islam	29

D. Pendidikan Humanis Islam	32
1. Pengertian Pendidikan Humanis Islam	32
2. Bentuk Pendidikan Humanis Islam	34
3. Aspek Pendidikan Humanis Islam	35
4. Karakteristik Pendidikan Humanis Islam	36
E. Nilai Pendidikan Humanis Islam	38
1. Nilai Humanis Islam	38
2. Nilai Pendidikan Humanis Islam	44
F. Wayang dan Media Pendidikan	48
1. Asal Usul Wayang Kulit	48
2. Fungsi Wayang	50
3. Nilai Filosofis Wayang Kulit	52
4. Media Pendidikan	53
5. Wayang Sebagai Media Pendidikan	54
BAB III : TOKOH SERTA KARAKTER BAWOR	
A. Tokoh Bawor	56
B. Karakteristik Fisik Bawor	57
C. Watak Bawor	61
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Pemaknaan Nilai Pendidikan Humanis Islam	62
B. Nilai Humanis Islam Dalam Tokoh Bawor	74
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 3. Gambar Penampilan Wayang
- Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 5. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 7. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9. Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 10. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
- Lampiran 11. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 12. Sertifikat KKN
- Lampiran 13. Sertifikat PPL
- Lampiran 14. Foto Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa dimana setiap peserta didik setidaknya memiliki satu potensi yang dapat dikembangkan. Pendidikan merupakan kunci utama dalam meningkatkan, mengembangkan dan mengarahkan potensi sehingga dapat dioptimalkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kreativitas dan inovasi adalah contoh keahlian atau kelebihan dalam diri peserta didik yang bisa dikembangkan agar menjadi lebih baik.¹

Solihin dan Anwar menyatakan bahwa setiap manusia memiliki jiwa yang dapat terus berpikir, berkehendak dan berkembang. Allah SWT menciptakan potensi pada setiap manusia untuk melihat sejauh mana manusia dapat mengembangkan fitrah yang diberikan. Potensi setiap manusia tentunya berbeda seperti potensi dalam hal akademik, olahraga, seni, atau potensi lain.²

Upaya pengembangan potensi tentunya merupakan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Kolaborasi agar peserta didik dapat merasa dibimbing, diarahkan, atau dituntun dalam proses mengenal dan mengembangkan potensinya. Bimbingan, komunikasi, dan latihan secara perlahan, bukan dengan paksaan, kekerasan, atau kemarahan akan membuat peserta didik mampu menyerap ilmu dengan optimal tanpa merasa tertekan. Bagaimana caranya agar mendidik dapat memperlakukan peserta didik dengan perlakuan yang sesuai sebagai manusia.

Pendidikan yang ideal dapat di nilai melalui adanya perubahan dari sifat kodrati peserta didik, terjadi pergeseran menuju peradaban yang semakin baik.³ Immanuel Kant menyebutkan bahwa pendidikan dapat membentuk manusia

¹ Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), hlm. 2.

² Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dan Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 10.

³ Hibana, Sodiq A. Kuntoro dan Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 20.

sebagaimana mestinya dapat berbagai proses pengalaman belajar. Perkembangan potensi peserta didik yang signifikan dihasilkan oleh interaksi, komunikasi, dan pembelajaran yang baik dari tenaga pendidik.

Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis pembentukan karakter peserta didik. Bukti terjadinya krisis dalam pembentukan karakter ditunjukkan oleh meningkatnya kasus pelanggaran norma, perilaku tidak terpuji remaja, dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai agama. Persaingan antar negara yang begitu pesat membuat Indonesia harus secara intens memperhatikan dan meningkatkan karakter bangsa melalui pendidikan.⁴

Upaya dalam meningkatkan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui humanisasi pendidikan. Menurut Paulo Freire, humanisasi pendidikan merupakan bentuk pembebasan seseorang terhadap dunianya dan bukan untuk mendominasi dalam bentuk penguasaan.⁵ Konsep humanisasi pendidikan menganggap setiap orang setara dan tidak dapat dibedakan satu dengan yang lain. Namun dalam praktiknya, upaya humanisasi tidak selalu dapat tercapai dengan mudah. Dehumanisasi atau penghancuran nilai kemanusiaan akan selalu muncul di tengah upaya mengoptimalkan nilai humanisasi.

Dehumanisasi pendidikan menyebabkan proses pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.⁶ Contoh nyata adanya dehumanisasi di Indonesia dapat dilihat dari terjadinya banyak kasus kekerasan fisik maupun *bullying* di lingkungan sekolah, baik yang dilakukan antar sesama siswa atau siswa dengan dengan guru. Penyebab paling umum yang biasanya mengakibatkan kekerasan fisik adalah perbedaan pendapat antar siswa. Sedangkan antara siswa dengan guru terjadi ketika dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai pemeran utama dan siswa sebagai penonton, yang mana siswa tidak diberikan

⁴ Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno, “*Pengembangan Pendidikan...*”, hlm. 20.

⁵ Tirta Danu, Konsep Humanisasi Pendidikan Dalam Pemikiran Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Transformatif, *Doctoral Dissertation: UIN Raden Intan Lampung*, 2021, hlm.28.

⁶ Saifullah Idris dan Tabrani Z.A., Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3 No. 1, 2017, hlm. 97-98.

kesempatan untuk mempunyai pemikirannya sendiri sehingga siswa tidak berpikir bebas dan kritis.⁷

Kasus nyata dari krisis pendidikan karakter di lingkungan sekolah yaitu adanya tindakan perundungan yang menimpa Audrey seorang siswi SMP. Perundungan yang dilakukan oleh sekelompok remaja SMA, berawal dari saling ejek antara Audrey dengan siswi SMA. Hal tersebut menjadikan nilai pendidikan karakter di Indonesia perlu diimplementasikan secara lebih maksimal yang diharapkan dapat mengurangi terjadinya krisis pendidikan karakter baik secara moral maupun sosial.⁸

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui sistem informasi online setidaknya mencatat 3.122 kasus kekerasan dimana pelakukannya merupakan siswa dengan rentang usia 13-17 tahun. Jenis kekerasan yang dilakukan biasanya dalam bentuk fisik, psikis, seksual, penelantaran, trafficking dan eksploitasi.⁹

Indonesia dengan perbedaan adat, suku, budaya, agama, dan keanekaragaman budaya yang membentuk identitas atau ciri khas tersendiri. Salah satu kebudayaan atau kesenian Jawa yaitu wayang. Keberadaan wayang saat ini sudah kurang populer bagi masyarakat terutama anak-anak muda, penikmat pagelaran wayang saat ini hanya kalangan orang tua. Padahal cerita yang disampaikan sang dalang dalam pagelaran wayang mengandung pesan bagi kehidupan di dunia dan akhirat serta dapat dijadikan pembelajaran dalam pembentukan karakter anak.

Menurut Dwi Agung Hernanto selaku Kepala Seksi Bimbingan, Informasi, dan Preparasi bahwa pagelaran wayang kulit yang diadakan di Museum Sonobudoyo secara singkat masih kurang diminati pengunjung lokal. Wayang di kalangan generasi muda saat ini terbilang cenderung tidak diminati.

⁷ Rijal Abdillah, Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 1.

⁸ Haris Fadhil, Berawal dari Bully di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey, *www.news.detik.com*, 2019, diakses tanggal 04 januari 2021 pukul 16.16 WIB.

⁹ Rosy Dewi Arianti Saptoyo, Catatan Hari Anak Nasional, Ada 5.463 Anak Alami Kekerasan pada 2021, *www.kompas.com*, 2021, diakses tanggal 25 September 2021 pukul 15.48 WIB.

Selaras dengan pendapat Dwi Agung Hernanto, Muji Taryono berpendapat bahwa kebanyakan pengunjung yang datang untuk menonton pagelaran wayang kulit berasal dari mancanegara.¹⁰

Salah satu tokoh wayang dengan budi pekerti luhur yaitu Bawor. Bawor merupakan anak tertua dari Semar. Bawor memiliki sifat yang menggambarkan karakter seseorang yang jujur, sederhana, lugu dan *cablaka/blakasuta*.¹¹ Menurut Priyadi, tokoh Bawor berasal dari bayangan Semar, postur tubuh Bawor yang dinilai mirip seperti Semar yang besar. Lebih detail, watak yang menjadi identitas Bawor yaitu terbuka, berkata jujur, dan bertanggung jawab, dimana hal tersebut menggambarkan watak orang Banyumas yang *cablaka*, berjiwa ksatria, sabar dan menerima, dan *cancudan*.¹²

Nilai-nilai humanis yang dapat kita pelajari dari tokoh wayang Bawor salah satunya berjiwa ksatria. Maksudnya yaitu memiliki watak berkepribadian baik, rukun, jujur, toleran, suka membantu orang lain, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Selaras dengan paham nilai humanis yang memanusiakan manusia, tidak ada keterpaksaan dan tuntutan melainkan bimbingan serta tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Sifat bawor berikutnya yaitu *cablaka* yang memiliki makna apa adanya. Melihat karakter Bawor yang demikian, Kabupaten Banyumas menjadikan Bawor sebagai *icon* Kabupaten Banyumas. Bawor bermakna tibawor, yang artinya mudah adaptasi. Beberapa karakter Bawor pada akhirnya dianggap merepresentasikan identitas masyarakat di Kabupaten Banyumas.¹⁴

¹⁰ Nabila Hanum, Pertunjukan Wayang Kulit: Kesenian yang Mulai Ditinggalkan, *www.wargajogja.net*, 2021, diakses tanggal 25 September 2021 pukul 20.20 WIB.

¹¹ Slamet Sakti Hidayat, Bawor dalam Pakeliran Banyumasan, *Doctoral Dissertation : Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. 2019. hlm.3

¹² Aris Munandar Siswoyo dkk, Analisis Genetik Objektif Afektif atas Alquran dan terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 9 No. 2, 2020, hlm. 4.

¹³ Muh. Nurul Huda dan Kundharu Saddho, Wayang Purwa Gagrag Banyumas dan Peran Wali, *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol 15 No. 1, 2017, hlm. 144.

¹⁴ Triana Ahdiati dan Solahuddin Kusumanegara, Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas, *Jurnal Pariwisata Terapan*. Vol. 4 No. 1, 2020, hlm. 30.

Realisasi karakter Bawor dapat di lihat dari karakter masyarakat Kabupaten Banyumas yang ramah, terus terang, terbuka dan dapat bergaul dengan siapa saja. Karakter Bawor merupakan contoh yang tepat dalam rangka humanisasi pendidikan sehingga tercipta pendidikan yang kondusif dan berimbang pada peningkatan potensi peserta didik.¹⁵

Islam menyebutkan manusia dengan peran penting yaitu menjadi khalifah di bumi juga merupakan arti sifat memanusiaakan manusia. Bagaimana caranya seseorang dapat memperlakukan manusia lainnya dengan baik dan bijak. Adanya akal pada manusia menjadikan derajat manusia lebih tinggi dari makhluk Allah SWT lainnya. Hal itu disebabkan karena akal merupakan sumber dari potensi dapat dikembangkan menjadi lebih baik sehingga berpengaruh bagi kehidupannya maupun kehidupan orang lain. Hubungan baik antar manusia satu dengan lainnya adalah salah satu bentuk terjadinya pendidikan humanis.¹⁶ Pada konteks ini, penting untuk memahami bagaimana seseorang dapat mewujudkan nilai-nilai humanis dalam menjalani kehidupan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memperhatikan dan menghargai perasaan, kebutuhan, dan hak asasi manusia lainnya. Selain itu, manusia harus senantiasa berusaha untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kerjasama dalam interaksi kita dengan sesama. Sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan potensi manusia, baik secara individu maupun kolektif. Hal tersebut akan membentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan makmur, di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati, serta mampu mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan dalam hidup, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan ajaran Allah SWT.¹⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengambil fokus penelitian mengenai nilai pendidikan humanis Islam pada

¹⁵ Werdi Agung Soewargono, Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumasan, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 10 No. 2, 2012, hlm. 189.

¹⁶ Muh. Idris, Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam, *MIQAT*, Vol xxxviii No 2, 2014, hlm. 428.

¹⁷ Ilyas Supena dan Kartika N. Nugrahini, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 199.

karakter Bawor. Pada penelitian ini, pembahasan akan diperdalam pada aspek tentang penanaman nilai humanis Islam yang dicontohkan oleh karakter Bawor di lingkup pendidikan. Maka dari itu peneliti mengajukan judul “Nilai Humanis Islam dalam Karakter Bawor”.

B. Definisi Konseptual

1. Nilai Pendidikan Humanis Islam

Nilai diartikan sebagai sebuah pola pikir atau norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia kepada lingkungan sekitar. Antara nilai dan etika saling terkait, karena sebagai dasar tindakan seseorang dalam masyarakat. Hasilnya berupa keputusan apakah perilaku seseorang termasuk dalam kategori baik maupun tidak, benar maupun salah, serta boleh dilakukan atau tidak. Hal tersebut menjadikan pedoman bagi seseorang bermasyarakat dan sebagai makhluk sosial.¹⁸ melalui nilai, perilaku seseorang dapat dikategorikan menjadi baik maupun buruk, benar ataupun salah, serta boleh atau tidak boleh dilakukan.

Islam menganggap manusia merupakan makhluk yang paling unggul di antara ciptaan Allah SWT lainnya. Karena keberadaan akal yang tidak diberikan pada makhluk lain, diharapkan manusia mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan esensi mereka sebagai manusia. Konsep humanisasi dalam Islam menjadi suatu cara berpikir di mana manusia diharapkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan ajaran yang dianut dalam Islam.¹⁹

Prinsip humanis dalam Islam mencerminkan cara bertindak seseorang yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan saat berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain. Perilaku ini kemudian akan menunjukkan karakter atau sikap individu yang sesuai dengan nilai-nilai humanis dalam ajaran Islam.

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

¹⁹ Noor Amirudin, Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam, *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*. Vol 1 No. 25, 2017, hlm. 13.

Pendidikan humanis islam muncul sebagai jawaban atas keluhan yang terjadi pada praktik pendidikan tradisional yang bersifat membatasi kebebasan peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya namun tetap dengan berlandaskan norma-norma islam.

2. Karakter Bawor

Karakter merupakan identitas, sifat atau bentuk lainnya yang melekat pada sesuatu sebagai bentukan dari dirinya maupun hal-hal yang dia terima dari sekitar lingkungannya. Karakter biasanya tercermin dari sifat yang terjadi secara berulang dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik diperoleh dari tingkah laku yang sesuai dengan nilai etika seperti kepedulian dan juga meliputi perilaku dari kehidupan moral.²⁰

Bawor adalah salah satu tokoh pewayangan yang terkenal di masyarakat Banyumas. Kata bawor sendiri merupakan asal bahasa Kawi dari “*ba*” dan “*wor*”. *Ba* yang berarti sinar atau cahaya dan *wor* yang berarti campur. Maksudnya adalah cahaya terang dan cahaya gelap yang bercampur sehingga menimbulkan bayang-bayang. Seperti pagelaran wayang yang menampilkan bayangan dari tokoh wayang itu sendiri.²¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah disajikan dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimana Pemaknaan Nilai Pendidikan Humanis Islam pada Karakter Bawor?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan serta menganalisis terkait nilai pendidikan humanis islam yang terdapat pada karakter Bawor. Selain itu, tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk menjadi sumber atau

²⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 23.

²¹ Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm. 198.

acuan bagi guru dalam mencari figur contoh dalam Pendidikan serta menjadi sumber peneliti lain dalam melakukan penelitian mendatang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Salah satu manfaat teoritis yang didapatkan yaitu menambah pengetahuan atau informasi keilmuan dan nilai keagamaan mengenai pemaknaan bagaimana penanaman nilai pendidikan humanis Islam yang ada pada karakter tokoh Bawor.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memperkaya ilmu pengetahuan tentang nilai pendidikan humanis Islam dalam karakter Bawor.
- 2) Memperbanyak sumber data dan sebagai referensi bagi mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 3) Sebagai kerangka acuan atau pengembangan pendidikan mengenai nilai pendidikan humanis Islam.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka beberapa tinjauan pustaka yang diambil peneliti dari penelitian sebelumnya memiliki beberapa kaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain, diantaranya:

Pertama, Yasin Syafii Azami, dalam skripsinya dengan judul “Nilai-Nilai Humanis dalam Karakter Tokoh Wayang Semar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” memfokuskan penelitian terhadap nilai humanis yang ada dalam karakter tokoh Semar. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terbagi atas dua bagian besar. Pertama munculnya nilai humanis pada tokoh Semar yaitu aspek kebebasan religius, kejujuran dan kerja keras. Pada aspek persamaan muncul sikap demokrasi dan toleransi sedangkan pada aspek persaudaraan muncul sikap amanah, teladan dan pemaaf. Bagian besar kedua yaitu munculnya relevansi antara nilai humanis Semar dengan pendidikan agama islm seperti muncul dalam tujuan, metode dan fungsi

pendidikan.²² Namun, yang penulis bahas adalah nilai humanis Islam yang ada dalam karakter Bawor.

Kedua, Muh. Nurul Huda dan Kundharu Saddono, dalam Jurnal *Ibda'*: Jurnal Kebudayaan Islam yang berjudul “Wayang Purwa Gagrag Banyumasan dan Peran Wali” Pada pembahasan tersebut, terdapat dua hal yang berbeda yaitu gaya wayang kulit dan peran wali terhadap wayang. Gaya wayang kulit di daerah Banyumas memiliki beberapa perbedaan dengan wayang kulit di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Perbedaan tersebut meliputi nama, bentuk, sifat, dan perlengkapan pertunjukan wayang. Selain itu, wayang juga dianggap sebagai gambaran manusia yang hidup di dunia. Peran wali terhadap wayang meliputi beberapa hal seperti bentuk wayang yang tidak menyerupai manusia, makna dari perlengkapan dan tokoh wayang yang dikaitkan dengan Islam oleh Sunan Kalijaga, wayang sebagai tuntunan dan *tataning ngaurip*, serta wayang sebagai magnet untuk masyarakat yang tidak mau mengaji. Dalam konteks ini, wayang bukan hanya sekadar tontonan semata, melainkan memiliki nilai edukatif dan dakwah yang tinggi. Sedangkan penulis hanya meneliti karakter Bawor.²³

Ketiga, Muh. Idris, dalam jurnal MIQOT yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam” memfokuskan penelitian pada artikel ini membahas tentang konsep pendidikan humanis dalam konteks pengembangan pendidikan Islam. Saat ini, banyak orang khawatir akan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan semangat religius di tengah dunia yang semakin terbuka dan transparan, seperti kehidupan di desa yang tidak mengenal jarak. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa diperlukan pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam. Konsep pendidikan humanis ini adalah suatu sistem yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kemandirian, dan kreativitas dalam setiap individu manusia. Manusia dilihat sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki

²² Yasin Syafii Azami, Nilai-Nilai Humanis Dalam Karakter Tokoh Wayang Semar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, *Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014, hlm. 140.

²³ Muh. Nurul Huda & Kundharu Saddho, “*Wayang Purwa ...*”, hlm. 135.

potensi yang besar, dan karakter yang dibangun harus menghargai martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Sedangkan penulis meneliti nilai humanis Islam dalam karakter wayang itu sendiri.²⁴

Keempat, Asrul Anan dan Siti Juwariyah dalam jurnal *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Wayang Punakawan” dijelaskan mengenai Karakter yang dapat dalam tokoh wayang punakawan, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Masing-masing karakter memiliki ciri khas tersendiri. Semar dihormati dan dihargai karena sifat rendah hati, jujur, dan memiliki kasih sayang terhadap sesama. Gareng, meskipun sering salah bicara, ia lucu dan menghibur. Petruk, yang nakal dan cerdas, memiliki sifat bermuka manis dan pandai bicara, namun suka menyindir dengan leluconnya. Bagong, yang senang bercanda, suka berlagak bodoh, namun sangat lucu. Karakter-karakter ini memiliki nilai-nilai pendidikan Islam, seperti sifat rendah hati, jujur, kasih sayang, lucu, dan menghibur. Meskipun memiliki kekurangan, karakter-karakter ini memiliki nilai-nilai positif yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mempresentasikan dunia sosial dan pandangan dari sudut pandang konsep, perilaku, dan masalah manusia yang sedang diteliti.²⁶ Pendekatan metode kualitatif yang dipilih adalah analisis deskriptif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan hasil berupa data deskriptif yang bersumber

²⁴ Muh. Idris, “*Konsep Pendidikan Humanis...*”, hlm. 417

²⁵ Asrul Anan dan Siti Juwariyah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Wayang Punakawan*, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2, 2017, hlm. 325.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

dari individu tersebut secara langsung maupun bersumber lainnya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena cocok dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada satu tokoh dengan sumber berupa wawancara maupun dokumen.²⁷

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Nilai Pendidikan Humanis Islam dan karakter Bawor.

3. Sumber data

Sumber data pada penelitian terdiri dari bahan pustaka seperti buku, dokumen, dan materi lain yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang didapat dari sumber pertama yang asli dalam penelitian.²⁸ Sumber primer yang digunakan peneliti adalah hasil interview dengan dalang, asisten dalang, beberapa video pertunjukan wayang dan dilengkapi dengan buku Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan karya Syaiful Arif dan Humanisme dalam Sorotan Karya Ashadi.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil pengguna sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.²⁹ Data sekunder ini di gunakan peneliti untuk diproses lebih lanjut. Sumber sekunder dalam penelitian ini dapat diambil dari literatur seperti buku-buku, website, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

²⁷ Aster Pujaning Ati, dkk, Strategi pembelajaran dan pengajaran menulis bahasa Indonesia: Tantangan di era revolusi industri 4.0, *Prosiding Samasta*, 2020, hlm. 38.

²⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 42.

²⁹ Winarto Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang meliputi buku-buku yang relevan, surat kabar, internet, artikel, biografi, gambar, film dan data yang relevan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. *Content analysis* ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan, peristiwa yang ada.³⁰ Analisis isi atau *content analysis* terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pemaparan mengenai pokok pembahasan apa saja yang akan diteliti, bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kerangka penelitian diantaranya bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman persembahan, halaman motto, abstrak dan kata kunci, pedoman translate rasi, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab satu membahas pokok pikiran utama yang digunakan sebagai dasar pembahasan selanjutnya yaitu bab pendahuluan berupa latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas landasan teori berupa definisi, konsep, penjelasan-penjelasan yang akan dibahas dalam penelitian. Terdiri dari sub bab pertama adalah nilai humanis Islam yang membahas pengertian, tujuan, dan ciri-ciri

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

nilai humanisme Islam. Selanjutnya sub bab kedua dipaparkan wayang sebagai media pendidikan membahas pengertian, jenis-jenis, sejarah, fungsi, dan tokoh-tokoh dalam pewayangan.

Bab tiga merupakan penjelasan mengenai karakter Bawor dalam perspektif Islam. Bab empat berupa analisis data dan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti mengenai nilai humanisme Islam dalam wayang Bawor. Bab lima yaitu penutup yang membahas kesimpulan dan saran yang kemudian dilampirkan *references* dan daftar riwayat hidup di halaman akhir.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Humanisme

1. Pengertian Humanisme

Humanisme merupakan kata yang cukup familiar didengar dalam kehidupan sehari-hari. Humanisme dapat difahami dalam berbagai pengertian. Jika dilihat berdasarkan sudut pandang bahasa, humanisme muncul dari gabungan antara kata *humanus* (manusia) dan kata *ismus* (pemahaman atau aliran). John Coady dalam bukunya menyatakan "*Humanism offers a means of bringing together those who might differ in their metaphysical or theological views, but who are united in their belief that human beings have the capacity to understand themselves and their place in the world.*"³¹ *Humanus* berasal dari kata *homo* yang artinya manusia. *Humanus* diartikan sebagai bentuk sifat manusia yang wajar atau sesuai dengan kondisi manusia pada umumnya.

Humanisme dikenal menjadi sebuah aliran tentang manusia. Humanisme memandang manusia menjadi subjek sekaligus objek. Menurut Pico, Manusia diberikan wewenang dari Tuhan untuk bebas memilih apapun yang terbaik menurut dirinya.³² Perkembangan humanisme tidak lepas dari pengaruh kultur tertentu namun ciri khusus dari humanisme yaitu penempatan manusia sebagai pusat eksistensi. Sejarah mencatatkan humanisme digunakan dalam berbagai bidang ilmu dimana salah satunya yaitu filsafat. Pada perkembangannya, muncul istilah antroposentrisme yang meletakkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu.³³

³¹ Cecil Anthony John Coady, *Humanism*, (New York: Routledge, 2017), hlm. 13.

³² Mulyana, Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 42.

³³ Thomas Hidyta Tjaya, *Humanisme Dan Skolatisisme: Sebuah Debat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 17.

Paradigma yang dibangun dalam humanisme yaitu diangkatnya harkat serta martabat seseorang. Humanisme menjadi bagian dari kerangka evolusi pemikiran manusia dan meletakkan manusia sebagai pusat peradaban yang perlu berjuang dan diberdayakan.³⁴ Berdasarkan sudut pandang terminologis, humanisme adalah nilai atau martabat dari setiap manusia serta upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan alamiah (fisik-non fisik) secara maksimal.³⁵ Selain itu, humanisme dimaknai sebagai salah satu doktrin yang tidak bergantung pada ajaran yang membatasi kebebasan individu.³⁶

Terdapat tiga istilah yang saling berkaitan dalam humanisme. Tiga istilah tersebut yakni *humanismus*, *humanista* dan *humanitatis*.³⁷ F.J. Niethammer seorang ahli pendidikan dari Jerman mencetuskan istilah pertama yaitu *humanismus* pada tahun 1908. Istilah *humanismus* digunakan sebagai bentuk eksistensi terhadap pembelajaran karya-karya yang menggunakan Bahasa latin dan Yunani di sekolah. Hal tersebut terjadi karena orientasi pendidikan pada era 1908 lebih fokus pada ilmu pengetahuan yang bersifat praktis.

Humanista (*humanists*) yang merupakan istilah kedua tercipta pada saat kejayaan Renaisans sebagai bentuk identitas kelompok yang terdiri dari para penerjemah, guru dan professor humanisme di Italia (*umanisti*). Istilah *humanista* merupakan turunan dari istilah yang ketiga yaitu *humanitas* (*humanity*) atau *studia humanitatis*. Gellius berpendapat bahwa istilah *studia humanitatis* memiliki kaitan erat dengan gerakan *paideia* serta sistem pendidikan untuk orang merdeka yang berkembang di abad pertengahan (*artes liberalis*).³⁸

³⁴ Thomas Hidy Tjaya, "Humanisme...", hlm. 18.

³⁵ Ida Nurjanah, Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud, *Jurnal Misykat*, Vol. 03, No. 01, 2018, hlm. 158.

³⁶ Husna Amin, Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 1, 2015, hlm. 68.

³⁷ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. (Jogjakarta: Jalasutra, 2008), hlm 3.

³⁸ Ashadi, *Humanisme Dalam Sorotan*, (Jakarta: Arsitektur Umj Press, 2021), hlm. 27.

Humanisme memandang dan menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Manusia menjadi makhluk yang dipandang sempurna. Manusia diberikan pengetahuan dan kecakapan baik secara normative maupun teknis. Pandangan bahwa manusia merupakan pusat realitas membuat manusia berfungsi ganda yaitu sebagai subjek yang bertanggungjawab terhadap pengolahan alam sekaligus menjadi objek tujuan dari pengolahan alam tersebut.³⁹

Sejarah filsafat menjelaskan bahwa humanisme mempunyai banyak makna. Makna pertama yakni menganggap manusia sebagai nilai tertinggi secara rasional. Kedua, menempatkan manusia menjadi sumber nilai paling akhir, dan ketiga bentuk pengabdian kepada perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional yang tidak menggunakan acuan pada konsep-konsep adikodrati.⁴⁰ Pemaknaan humanisme pada akhirnya digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai pengabdian pada kreativitas serta nilai moral yang sekuler dan masuk dalam ranah Ateis.

Konsep humanisme juga dijelaskan melalui falsafah agama, humanisme dalam sudut pandang falsafah agama merupakan nilai universal dari sikap kemanusiaan yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik, sejahtera dan adil. Sifat Tuhan yang adil terkandung melalui kebebasan yang diberikan kepada manusia namun di sisi lain Tuhan tetap memiliki kemampuan untuk melakukan kehendaknya.⁴¹

2. Bentuk Humanisme

a. Humanisme Sekuler

Sekuler memiliki asal kata '*saeculum*' yang memiliki arti abad dan dunia. Sekuler bisa dimaknai sebagai kehidupan yang fokus pada urusan dunia serta benda. Sekuler menjauhkan hidup seseorang dari agama dimana dimensi agama adalah suci dan dalam wilayah

³⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 39.

⁴⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Penerbit Rosadakarya, 2001), hlm. 39.

⁴¹ Husna Amin, "*Aktualisasi...*", hlm. 68.

ruhani.⁴² Istilah humanisme sekuler sering disebut juga humanisme atheis karena kondisi dimana menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama.

Hamid Fahmy Zarkasi melalui bukunya menuliskan tentang aliran humanisme yang mengolok-olok agama berasal dari dalam agama. Selain itu, muncul pula tokoh Kardinal Pelagius (354-420) yang menyatakan tentang kehidupan manusia dimana setiap individu diberikan kemampuan mengembangkan diri tanpa campur tangan dari Tuhan. Mampu menilai dengan pemikirannya tentang hal yang baik ataupun hal buruk. Pada awal kemunculannya, humanisme berada dalam payung rumah agama, namun pada perkembangannya humanisme meninggalkan agama.⁴³

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang di imbangi dengan tegaknya rasionalisme membuat bapak filsafat modern yaitu Descartes, menggaungkan slogannya yang populer yaitu "*cogito ergo sum*" yang artinya "aku berfikir maka aku ada". Pusat pemikiran manusia merupakan hal yang paling tinggi dalam kehidupan. Selain Descartes, muncul pula tokoh Hobbes dimana rasionalisme secara perlahan berkembang menjadi "*ateisme*" dan "*materialisme*". kedua tokoh tersebut menjelaskan bahwa substansi kehidupan di dunia layaknya mesin tanpa dicampuri oleh unsur spiritual.⁴⁴

Puncak kejayaan humanisme sekuler terjadi pada 2008. Tepatnya saat Pemerintah Inggris menetapkan undang-undang tentang kriminalisasi, keadilan serta keimigrasian. Poin penting yang di usung dalam undang-undang tersebut adalah, larangan tentang penisataan terhadap agama menjadi di hapuskan.⁴⁵

⁴² Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hlm. 55.

⁴³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, (Jakarta: INSISTS, 2012), hlm. 51.

⁴⁴ Syamsul Arifin, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Sypress, 1996), hlm. 25.

⁴⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, "*Misykat...*", hlm. 55.

Humanisme saat ini bukan hanya meninggalkan agama, akan tetapi menjelma menjadi agama. Humanisme sekuler mengabaikan keberadaan Tuhan dan lebih percaya bahwa Tuhan tidak ikut mencampuri urusan manusia didunia. Menurut humanisme sekuler, Tuhan merupakan sebuah khayalan yang tidak bisa diterima oleh akal.

b. Humanisme Religius

Humanisme religius terlahir dari multi dimensi agama, baik islam, Kristen maupun agama lainnya. Humanisme religious memiliki corak *teosentris* dimana corak ini menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan. Humanisme ini lahir sebagai upaya menyeimbangkan humanisme sekuler. Adanya humanism religious membuat peran agama tidak hilang dari kehidupan manusia.

Perkembangan humanisme religius dapat dilihat dari corak serta karakteristiknya. Model humanisme barat lebih dominan dengan agama kristen sedangkan humanisme model timur menjadikan islam sebagai wakil yang menunjukkan karakteristik humanisme model timur. Kedua model tersebut menunjukkan bahwa religius memiliki karakter "*theis*" yang artinya bertuhan dimana kekuatan supranatural adalah tolak ukur utama.

Humanisme religius memandang bahwa kendali kehidupan berada pada kehendak Tuhan. Pemikiran yang muncul berasal dari pemahaman dan pengalaman spiritual. Humanisme religius membuat manusia percaya bahwa Tuhan memiliki konsep pemahaman yang amat besar tentang kehidupan manusia. Namun demikian, kebiasaan berfikir manusia yang jauh serta mendalam membuat manusia lupa akan esensi kehidupan berada pada Tuhan. Humanisme serta agama merupakan dua hal yang berjalan beriringan. Agama mengajarkan banyak tentang kemanusiaan, dan humanisme dalam ajarannya juga mengandung nilai-nilai agama.

Penjelasan mengenai adanya humanisme barat salah satunya digambarkan oleh Marcel A Boisard yang menjelaskan tentang islam

yang bukan hanya ideologi. Islam adalah humanisme transendental, lahir dari masyarakat tertentu dimana hasil produknya berupa tindakan moralitas dan sulit diterapkan pada filsafat barat. Monoteisme tetap diperhatikan secara mutlak dalam humanisme dan menjadi dasar berkembangnya nilai-nilai kebajikan.⁴⁶

Berdasarkan sudut pandang islam, humanisme harus dimaknai sebagai konsep inti kemanusiaan, tetapi tidak sepenuhnya bebas. Artinya, makna mengembangkan humanisasi umat harus memiliki kaitan teologis. Gambaran pada konteks tersebut yaitu adanya pandangan dalam Al-Qur'an mengenai peran manusia yang bertugas mewakili Allah di dunia. Manusia menjalankan tugas sebagai *khalifah* dengan dukungan berupa kemampuan berfikir yang menjadikan manusia bebas dalam memilih dan tambahan berupa bekal agama.⁴⁷ Kisah Nabi Adam a.s yang tercatat dalam Al-Qur'an adalah contoh nyata humanisme paling maju serta paling dalam. Adam mampu menggambarkan individu dari aspek fisiologis dengan mengesampingkan aspek biologis.⁴⁸

Selain dalam islam, agama kristen juga menunjukkan humanisasinya dengan ketetapan gereja mengenai kebenaran manusia yang di ukur dengan ukuran yang ditetapkan gereja dengan dasar teologis. Pandangan lain dungkapkan oleh agama Ibrahim dimana pengetahuan tentang kemanusiaan digambarkan dengan kondisi manusia yang lahir dalam kondisi fitri dan suci. implementasi dari kedua sifat tersebut yaitu melalui kebaikan pada sesama manusia. Hakikat utama sifat kemanusiaan itu merupakan sunnatullah sebagai imbas dari perjanjian primordial antara manusia dengan Allah.⁴⁹

⁴⁶ Marcel A Boisard, *Humanisme Dalam Islam - terj. H. M. Rasjidi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 151.

⁴⁷ Hasan hanafi dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. ix.

⁴⁸ Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam - terj. Saifullah wahyudin*, (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 111.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paradigma, 1995), hlm. 51.

3. Nilai Humanisme

Nilai (value) dan sikap (attitude) memiliki hubungan erat satu sama lain. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang juga mempengaruhi kepribadian kelompok atau bangsa. Menurut Daroeso, nilai dapat diartikan sebagai penghargaan atau kualitas yang diberikan seseorang terhadap sesuatu atau hal berdasarkan tingkah laku yang menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau didasarkan pada sistem keyakinan (*believe*). Artinya, nilai didasarkan pada pandangan seseorang terhadap kebaikan suatu hal atau tindakan.⁵⁰ Menurut Depdiknas, nilai merujuk pada sifat atau hal-hal yang dianggap penting atau bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia, atau segala sesuatu yang dapat membawa kesempurnaan pada manusia sesuai dengan hakikatnya.⁵¹ Bertens memandang bahwa nilai merupakan hal yang menarik perhatian manusia, yang dicari, menyenangkan, disukai, dan diinginkan. Dengan kata lain, nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang menarik minat manusia dan diinginkan oleh manusia karena memberikan kepuasan atau manfaat bagi mereka.⁵²

Nilai dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu nilai-nilai batiniah (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai batiniah adalah nilai-nilai yang ada di dalam diri manusia dan berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Beberapa contoh nilai-nilai batiniah meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, pengertian batasan, kemurnian, dan kesesuaian. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai atau kualitas penting dalam hidup dan dipraktikkan oleh seseorang untuk mencapai kesempurnaan hidup.⁵³

⁵⁰ Bambang Daroeso, *Pasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Sumatra Barat: Aneka Ilmu, 1986), hlm. 20.

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

⁵² Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 139.

⁵³ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabet, 2008), hlm. 7.

Humanisme adalah sebuah aliran pemikiran yang menekankan pada nilai kemanusiaan dan kebebasan individu untuk mengembangkan diri. Dalam prakteknya, tindakan manusia harus dinilai berdasarkan konteks dan keadaan spesifik, sehingga pemikiran, perasaan, dan situasi yang melingkupi tindakan tersebut ikut menentukan apakah tindakan tersebut baik atau buruk.⁵⁴ Menurut Depdiknas, humanisme adalah sebuah aliran yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan mengusahakan untuk mencapai cara hidup yang lebih baik bagi seluruh umat manusia. Aliran ini mengedepankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan dan menempatkan individu sebagai pusat dari segala tindakan dan keputusan.⁵⁵ Kemanusiaan merujuk pada sifat-sifat yang khas dari manusia, yang membuat kita berbeda dari makhluk lainnya. Sebagai manusia, kita selalu dihadapkan pada perasaan-perasaan tertentu yang mencegah kita melakukan tindakan yang buruk atau tercela.⁵⁶ Humanisme memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, karena mendorong individu untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang baik yang berasal dari hati nuraninya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa humanisme adalah suatu aliran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan mendorong pergaulan hidup yang lebih baik. Humanisme dianggap sebagai sebuah nilai yang penting dan berharga, yang menghargai pentingnya perikemanusiaan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

B. Pendidikan Humanis

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Pendidikan merupakan bentuk upaya seseorang untuk mengembangkan kepribadian sehingga sesuai dengan nilai budaya

⁵⁴ Poedjawayatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 98.

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus...*", hlm. 512.

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus...*", hlm. 877.

maupun nilai masyarakat dimana tempatnya berada.⁵⁷ Hasbullah menyatakan bahwa Pendidikan dimaknai sebagai upaya pendewasaan atau pengembangan mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.⁵⁸ Pendidikan bukan hanya memberikan bekal bagi setiap individu dalam menjalani hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga membekali individu tersebut untuk bisa memanusiakan manusia dengan bersikap sesuai norma dan bermasyarakat secara luas.

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisasi, dimana sikap saling menghormati menjadi hal yang utama dalam membentuk kedewasaan seseorang.⁵⁹ Pendidikan yang baik akan terlihat dengan optimalnya perkembangan potensi baik dari segi pengetahuan, sikap ataupun keterampilan yang dimilikinya. Pada proses pencapaian pendidikan yang optimal, nilai humanis merupakan hal yang amat penting untuk di perhatikan.

Pendidikan humanis adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan humanis, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki hak asasi yang harus dihargai, bukan sebagai objek yang harus dipaksa untuk mengikuti aturan dan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan humanis menekankan pada pengembangan potensi individu, kemandirian, kreativitas, serta nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁰

Pendidikan humanis memberi pengajaran tentang kemampuan individu dalam memaknai pembelajaran secara kritis dengan dasar filosofis berupa tujuan hidupnya sebagai manusia.⁶¹ Kemampuan menentukan tujuan hidup pada manusia merupakan pembeda antara

⁵⁷ Ahdar Djameluddin, Filsafat Pendidikan, *ISTIQRRA'*, Vol I. No. 2, 2014, hlm. 129.

⁵⁸ Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

⁵⁹ Desi Pristiawanti, dkk, Pengertian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No.6, 2022, hlm. 7911.

⁶⁰ Eko Sugiharto, Pendidikan Humanis: Konsep dan Implementasinya di Era Revolusi Industri 4.0., *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 50 No. 2, 2017, 138.

⁶¹ Syaik Abdillah, Hilman Muhammad R., Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*, Vol. 01 No. 01, 2022, hlm. 329.

manusia dengan hewan dimana elemen utama membentuk tujuan hidup berupa kreativitas, kesadaran diri serta keinginan untuk hidup bebas.⁶²

Pada hakikatnya, pendidikan yaitu bentuk humanisasi atau pembebasan dari segala yang membelenggunya. Pendidik sebagai ujung tombak dalam pendidikan diminta untuk mampu memahami hakikat manusia secara utuh. Sebagai makhluk yang memiliki sifat otonom, seorang manusia diberikan wewenang untuk menentukan kemauan serta hal-hal lain secara mandiri dan mungkin berbeda dengan orang lain.

Pada praktiknya, Pendidikan humanis mengutamakan pendekatan personal dalam proses pembelajaran. Guru dan murid menjalin hubungan yang saling menghargai dan menghormati. Guru tidak hanya bertindak sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu murid untuk mengembangkan kemampuan diri dan meningkatkan kemandirian. Melalui pendidikan humanis, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran harus mencakup kehidupan sosial dan emosional siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan humanis menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap yang jujur, bertanggung jawab, menghargai keanekaragaman, serta mengembangkan empati dan toleransi terhadap orang lain.⁶³

2. Bentuk Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pada pendidikan humanis, siswa dianggap sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang harus diberdayakan. Pendidikan humanis

⁶² Syaik Abdillah, Hilman Muhammad R., "*Konsep Pendidikan...*", hlm. 4.

⁶³ Retno Darwati, Pendidikan Humanis dalam Konteks Pendidikan Indonesia., *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 3 No. 6, 2018, 841.

menekankan pada pengembangan kemandirian, kreativitas, serta nilai-nilai kemanusiaan pada siswa. Pada praktiknya, pendidikan humanis dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk pendidikan yang kreatif dan inovatif. Berikut adalah beberapa bentuk atau contoh dari pendidikan humanis yang dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan:

a. Pendidikan Montessori

Pendidikan Montessori adalah salah satu contoh pendidikan humanis yang menekankan pada pengembangan potensi individu dan kemandirian siswa. Anthea menyatakan bahwa "*Montessori education is based on the principle that each child has innate potential for learning, and the learning environment should be designed to facilitate the fullest development of this potential. Montessori education also places importance on direct experience and the use of sensorial materials in helping the child build concrete and abstract understandings of mathematics.*"⁶⁴ Pada pendidikan Montessori, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan jalan belajar mereka sendiri dengan memilih aktivitas yang sesuai minat dan kemampuannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dan kreativitas siswa.

b. Pendidikan Waldorf

Pendidikan Waldorf adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan pengembangan diri secara keseluruhan sebagai fokus utama. "*The Waldorf approach to education aims to develop the whole person through a holistic approach that includes academic, artistic, and practical skills. Waldorf education views the child as a developing spiritual being, and the curriculum is adapted to meet the developmental stages of the child to ensure that each child receives an appropriate learning experience. Waldorf teachers are seen as mentors and friends in the learning process, helping students to*

⁶⁴ Anthea Neri, Math is Everywhere: Engaging Children in the Beauty of Math with the Montessori Sensorial Materials, *Montessori Life*, Vol. 33 No. 3, 2021, hlm. 34.

*discover their strengths and talents and guiding them to achieve their full potential.”*⁶⁵

Pada pendidikan Waldorf, pendidikan Waldorf bertujuan untuk mengembangkan keseluruhan pribadi anak melalui pendekatan holistik yang mencakup keterampilan akademik, artistik, dan praktis. Pendidikan Waldorf memandang anak sebagai makhluk spiritual yang sedang mengembangkan kesadaran dan mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi tahap perkembangan anak. Guru di sekolah Waldorf berperan sebagai mentor dan teman dalam proses belajar, membantu siswa menemukan kekuatan dan bakat mereka serta membimbing mereka dalam mencapai potensi mereka yang sebenarnya.

c. Pendidikan Proyek

Pendidikan proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan praktis. Pada pendidikan proyek, siswa diberikan proyek-proyek yang menantang dan kompleks yang memerlukan kerja sama tim dan kreativitas dalam menyelesaikannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek mereka. Hal tersebut seperti di kemukakan oleh Blumenfeld bahwa *“Project-based learning is a comprehensive approach to teaching and learning that emphasizes student-centered instruction and involves students in complex, real-world problems or challenges.”*⁶⁶

d. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL)

PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada PBL, siswa diberikan masalah atau tantangan nyata yang harus mereka selesaikan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa

⁶⁵ Paul Luetchford, The Waldorf Approach to Education: A Critique. *Journal of Philosophy in Schools*, Vol. 3 No. 1, 2016, hlm. 34

⁶⁶ Phyllis C. Blumenfeld, dkk, *Project-based learning*. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences*. (t.k: Cambridge University Press, 2006), hlm. 317.

dalam memecahkan masalah atau tantangan tersebut. Penjelasan diatas sesuai dengan tulisan Strobel dan Barneveld, "*PBL is a student-centered approach that emphasizes learning through inquiry and problem-solving. The teacher acts as a facilitator, guiding students as they work through real-world problems or challenges.*"⁶⁷

C. Humanisme Islam

1. Pengertian Humanisme Islam

Humanisme Islam dimaknai menjadi suatu dasar dari konsep kemanusiaan yang tidak majemuk serta dimaknai secara tidak terbatas. Proses pemaknaan kalimat memanusiaikan manusia diharuskan linear dan terikat dengan hal yang berkaitan dengan teologis. Humanisme dalam Islam menempatkan manusia sebagai inti paling sentral dalam kehidupan yang dapat dijadikan juga sebagai objek paling menarik untuk dikaji.

Humanisme Islam memiliki dua prinsip utama sebagai dasar pemikirannya. Kedua prinsip tersebut yakni tauhid serta Alquran. Tauhid adalah sifat akar bebasnya manusia dari kekuasaan semua kekuatan kecuali yang berasal dari individu itu sendiri. Kekuatan serta kekuasaan tersebut yang memelihara ikatan antara manusia dengan Tuhan dari semenjak manusia itu dilahirkan. Sedangkan Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama untuk memperdalam kajian nilai-nilai humanisme dimana manusia ditempatkan pada fitrahnya yang hakiki.⁶⁸

Humanisme dan Islam merupakan garis paralel dialog antara Allah, manusia dan sejarahnya. Paralelisme Islam dan humanisme sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam memahami agama. Ketika agama dimaknai dalam konteks kesejarahannya, benang merah yang muncul adalah Islam dan agama lain sebenarnya berusaha mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Peradaban humanistik

⁶⁷ Johannes Strobel & Allison A. van Barneveld., When is PBL more effective? A meta-synthesis of meta-analyses comparing PBL to conventional classrooms., *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, Vol. 3 No. 1, 2009, hlm. 44..

⁶⁸ Titis Roso Wulan, Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka, *Hikmatuna*, Vol 1 No 2, 2015, hlm. 22.

mengarah pada situasi merdekanya individu dari berbagai macam ketidakadilan. Kondisi ini menuntut agar semua bagian dapat terkorelasi dengan baik antara satu sama lain sehingga menghasilkan formulasi yang hanya dapat bekerja sama tanpa menafikan salah satunya.

Menurut Abdurrahman Wahid, Humanisme Islam masuk ke dalam dua ranah diskursif. *Pertama*, humanisme mendapatkan sumbangsih dari Islam. Artinya, Perspektif humanisme Islam merupakan lawan dari humanisme ateistik. Abdurrahman Wahid menawarkan humanisme islam dengan sudut pandang lain jika dibandingkan dengan humanisme ateistik modern. Prinsip ini memunculkan pandangan bahwa kemanusiaan tidak dapat melampaui ketuhanan. Menurut prinsip ini, ketuhanan tidak akan menghambat kemanusiaan. Sebaliknya kemanusiaan adalah salah satu tugas manusia selaku *khalifah* di bumi yang langsung datang dari Alloh SWT. *Kedua* yaitu menjadi sebuah perjuangan tentang hak asasi manusia. Pergerakan dalam rangka memanusikan manusia tidaklah mudah. Pada saat yang sama, terjadi gerakan kemanusiaan yang di prakarsai oleh penggerak partikular melalui pendekatan struktural dengan memanfaatkan kondisi yang timpang dalam pemenuhan hak asasi manusia secara umum. Namun demikian Gus Dur berupaya mengkolaborasikan antara partikularisme dan universalisme hak asasi manusia sebagai bentuk perjuangan jangka panjang dalam menciptakan humanisme yang adil dengan struktur yang adil di tengah masyarakat.⁶⁹

Kehadiran agama merupakan bagian dari cerita perjuangan humanisme dalam upaya menyelamatkan dan membebaskan umat manusia. Hal ini didasarkan pada pemaknaan agama yang menjunjung sifat manusia untuk lebih mandiri, tidak adanya kasta di mata manusia, kebebasan manusia dalam menentukan hidup serta pembahasan agama tentang sejarah yang dibahas secara dialektis. Seiring perkembangan zaman, globalisasi mempengaruhi segala aspek kehidupan tidak terkecuali

⁶⁹ Syaiful Arif, "Humanisme...", hlm. 55.

agama. Tokoh barat yang berkonsentrasi pada ilmu agama memunculkan kecenderungan untuk mengkolaborasikan agama dan humanisme.

Pandangan islam dalam memaknai humanisme adalah pondasi utama kemanusiaan yang tidak tunggal serta tetap memiliki batasan-batasan agama. Ikatan tentang teologis menjadi pedoman memaknai humanisme. Manusia yang telah dibekali dengan akal budi serta agama memiliki tanggungjawab besar sebagai “wakil” Alloh di bumi. Al-Quran mengabadikan perintah itu dalam surat Al Baqarah ayat 30.

Manusia memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membuat pilihan dalam hidupnya. Kebebasan adalah hadiah Tuhan yang paling utama dalam menjalankan peran fungsi manusia sebagai khalifah. Tuhan juga memberikan nilai-nilai tetap sebagai pilihan bagi manusia, diantaranya yaitu konsep *indan kamil*, konsep ketauhidan, insan kamil, dan konsep kebutuhan azazi (*al-daruriyat al-khamsah*) yang tertuang dalam hukum Islam.⁷⁰ Meskipun humanisme dalam Islam memiliki aspek transendental, para humanis religius memelihara prestasi peradaban modern sembari menyatukan hasil peradaban dengan spiritualitas sebagai esensi penting dari sebuah agama. Tokoh-tokoh humanis religious pada saat itu berusaha membuat jembatan antara aliran ekstrimisme peradaban modern yang diciptakan oleh humanisme sekuler dan ekstrimisme agama yang hanya berfokus pada sensualitas agama dan nilai-nilai spiritualitas namun mengabaikan peradaban modern.⁷¹

Secara fundamental, humanisme religius merupakan salah satu representasi keyakinan kuat terhadap moral manusia. Pandangan filsafat agama terhadap nilai humanitas adalah sebuah keyakinan serta tuntutan moral yang menunjukkan sikap etis yang konsisten dan implementatif dalam hidup manusia. Inti dari dimensi etis dalam kesadaran religius adalah keyakinan bahwa setiap manusia harus dihormati sebagai manusia

⁷⁰ Abu Hatin, *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 5.

⁷¹ Titis Roso Wulan, “*Aspek-Aspek...*”, hlm. 21.

utuh, tidak peduli apakah mereka bijaksana atau bodoh, baik atau buruk, tanpa memandang agama, suku, kelompok, atau jenis kelamin. Manusia tidak harus menghormati seseorang karena identitas, kepercayaan, idealisme, atau hal-hal yang membuat khawatir.⁷²

Menurut Franz Magnis-Suseno, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai humanitas karena keduanya adalah manusia. Hal ini menjadi dasar bahwa penghargaan tidak boleh didasarkan pada kualitas atau kemampuan seseorang, melainkan hanya karena mereka adalah manusia. Setiap individu harus diakui dan dihormati atas martabat mereka sebagai manusia, tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang sosial. Ini menekankan pentingnya menghormati hak-hak asasi setiap individu dan memperlakukan setiap orang dengan martabat dan kehormatan yang sama.

Menurut pandangan ini, setiap individu harus diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi mereka, tanpa diskriminasi apapun. Ini mempromosikan prinsip-prinsip inklusi dan keadilan, membantu membentuk masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Pandangan Franz Magnis-Suseno menekankan pentingnya perlakuan pada setiap individu dengan martabat dan kehormatan yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang sosial. Sudut pandang ini membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil, dan mempromosikan hak-hak asasi setiap individu.⁷³

2. Tipologi Humanisme Islam

Arkoun mengatakan bahwa terdapat tiga tipologi dalam humanisme Islam. Tipologi tersebut yaitu humanisme literer, religius dan filosofis yang membahas secara rinci mengenai peranan seorang individu selama

⁷² Husna Amin, "Aktualisasi" ..., hlm. 74.

⁷³ Frans Magnis-Suseno, *Islam Dan Humanisme: Aktuakisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 211.

hidupnya, hubungan individu dengan Tuhan dan/atau individu dengan sesama makhluk.⁷⁴

Humanisme Islam tidak mengambil sikap ekstrim dan tidak mengagungkan atau menghina kedudukan manusia, melainkan meletakkan manusia sebagai bagian dari wahyu Allah SWT yang menyelaraskan prinsip-prinsip kemanusiaan.⁷⁵ Humanisme Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang suci dan terdapat dalam Al-Qur'an. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk tujuan yang bermanfaat. Pandangan ini yang membedakan humanisme Islam dari humanisme Barat. Adapun klasifikasi atau tipologi humanisme Islam adalah sebagai berikut:

a. Humanisme Literer

Pada zaman klasik Islam pada abad ke-III dan ke-IV, IX-X, humanisme sastra menjadi semangat aristokrasi, uang, dan kekuasaan. Pada masa itu, orang-orang berbakat tidak dapat mengejar hasrat bakat mereka kecuali di lingkungan raja, istana, dan orang kaya. Dengan bantuan dana dan kekuasaan, jenis humanisme ini menjadi dominan dan mendominasi setiap periode dalam sejarah budaya.⁷⁶

Epistemologi humanisme literer merupakan bentuk pola pikir yang hanya mengandalkan pada literatur atau teks tertentu. Humanis literer sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh penguasa, raja, aristokrat, penyandang dana, dan lain-lain, sehingga sulit bagi mereka untuk mempertahankan sikap obyektif. Selain itu, humanisme literer cenderung terfokus pada makna harfiah dan teksual dan sering kali tidak mempertimbangkan faktor sejarah. Ciri khas dari humanisme literer adalah penekanan pada literatur atau teks tanpa

⁷⁴ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 6.

⁷⁵ Marchel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980), hlm. 241.

⁷⁶ Baedhowi, "Humanisme Islam...", hlm. 66.

memperhatikan latar belakang historis dan konteksnya, sehingga menjadi tidak kontekstual.

b. Humanisme Religius

Humanisme religius memiliki kualitas yang berbeda-beda dan merupakan konsep yang bertujuan untuk mengukur kepatuhan seseorang terhadap keberagamaan atau keshalihan melalui jalan mistik (Tasawuf). Pada semua kasus, konsep ini dianggap sebagai sarana untuk mencapai keyakinan dan mengendalikan nafsu atau jihad al-akbar, dengan fokus pada Tuhan, rasa malu dalam tindakan dan konsep, serta kesediaan untuk menyerah dan menghapus keinginan demi keadilan yang tak terbantahkan. Cara pandang terhadap dunia mistik tersebut menggambarkan suatu cara untuk memasuki dunia spiritual yang dapat diikuti oleh mereka yang mempercayainya dengan menyatukan diri secara langsung dengan Tuhan.⁷⁷

Praktik humanisme religius cenderung lebih mengutamakan rasa dan penghayatan (perseptif-intuitif) daripada mengandalkan konsep-konsep tertentu dalam cara mereka menyatu dan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini terjadi karena konsep-konsep dalam humanisme religius telah lebih dekat dengan subjektivitas para tokohnya, sehingga lebih berfokus pada pengalaman spiritual individu daripada metode atau pendekatan yang baku.⁷⁸ Humanisme religius memiliki sisi positif dalam aspek moralitas dan spiritualitas. Hal ini biasanya dibentuk oleh ajaran sufisme, yang merupakan sarana yang baik dalam pembinaan akhlak serta pendalaman ajaran keagamaan.⁷⁹

c. Humanisme Filosofis

Humanisme filosofis merupakan suatu usaha untuk menggabungkan unsur-unsur dari humanisme literer dan humanisme religius, tanpa memperhatikan batasan disiplin ilmu tertentu, dengan

⁷⁷ Baedhowi, "*Humanisme Islam...*", hlm. 72.

⁷⁸ Baedhowi, "*Humanisme Islam...*", hlm. 74.

⁷⁹ Baedhowi, "*Humanisme Islam...*", hlm. 75.

cara yang lebih tenang dan reflektif, lebih konsisten dan metodis dalam mengejar kebenaran tentang hubungan antara manusia, Tuhan, dan dunia. Walaupun humanisme filosofis berusaha untuk menyeimbangkan humanisme literer dan humanisme religius, namun konsep ini memberikan kebebasan yang lebih besar bagi manusia untuk memanfaatkan kecerdasannya.⁸⁰

Berdasarkan jenis atau tipologi humanisme Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa humanisme literer cenderung terlalu memfokuskan pada teks atau literatur dengan pendekatan yang terlalu tekstual-literalis, sehingga aspek historisitas dan humanis yang dekat dengan wacana antropologis seringkali terabaikan. Pada sisi lain, humanisme religius cenderung menawarkan persepsi kedekatan manusia dengan Tuhan, namun terkadang bersifat sebagai pelarian spiritual dari kompleksitas permasalahan realitas di dunia dan manusia. Oleh karena itu, humanisme filosofis memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan konsep kebenaran antara dunia, Tuhan, dan manusia. Dengan demikian, perlu ada penyeimbangan yang seimbang antara profanitas dunia atau kehidupan sekuler, humanitas dunia manusia yang bersifat antropologis, serta dunia Tuhan yang bersifat teologis.

D. Pendidikan Humanis Islam

1. Pengertian Pendidikan Humanis Islam

Pendidikan humanis Islam adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menempatkan Islam sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Pendidikan ini menekankan pada pengembangan *akhlakul karimah*, yaitu akhlak yang baik dan mulia, seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, dan kemanusiaan. Pendidikan humanis Islam juga menekankan pada pengembangan pengetahuan dan

⁸⁰ Baedhowi, "Humanisme Islam...", hlm. 79.

keterampilan, sehingga individu dapat menjadi manusia yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat.⁸¹

Pentingnya pendidikan humanis Islam juga terkait dengan peran penting pendidikan dalam membentuk karakter dan moral individu. Pada pendidikan humanis Islam, individu diajarkan untuk memiliki sikap yang jujur, amanah, peduli, dan menghargai keanekaragaman. Pendidikan humanis Islam juga dapat membantu individu untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Pada konteks era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan humanis Islam juga diharapkan dapat memberikan solusi dan alternatif dalam mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki integritas yang tinggi.⁸²

Pendidikan humanis Islam menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Melalui pendekatan ini, Islam dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia. Selain itu, pendidikan humanis Islam juga menekankan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat, sehingga individu dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya. Pendekatan ini mengajarkan individu agar memiliki sikap yang baik, moral dan etika yang baik, serta memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan berdaya guna bagi masyarakat.

Pendidikan humanis Islam adalah bentuk pendidikan humanis dengan basis Islam dimana secara substansi, humanisasi menyerupai

⁸¹ Muhammad Hasan, Pendidikan Humanis Islam: Konsep dan Implementasi dalam Perspektif Sains dan Teknologi, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11 No. 1, 2018, hlm. 2.

⁸² Nurdin Fadilah Hanif, The Relevance of Humanistic Education in the Era of Technology: A Case of Islamic Education, *Education and Human Development Journal*, Vol. 2 No. 1, 2018, hlm. 6.

prinsip akhlak dalam ajaran tasawuf.⁸³ Pendidikan humanis Islam mencakup pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang diilhami oleh ajaran Islam. Salah satu prinsip dasar dalam pendidikan humanisme Islam adalah penghormatan terhadap martabat manusia, yang berakar dari keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan hak-hak yang sama dan nilai yang sama.

Pada praktiknya, pendidikan humanis Islam mengedepankan pendekatan yang holistik dan terpadu, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Tujuannya adalah untuk membantu individu mengembangkan keseimbangan dan harmoni dalam hidupnya, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Pendidikan humanis Islam juga mengajarkan tentang pentingnya empati, kepedulian, dan kebaikan kepada sesama manusia. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam tentang kasih sayang, keadilan, dan kebersamaan. Sebagai bagian dari nilai-nilai tersebut, pendidikan humanisme Islam menekankan pentingnya membantu sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, air, dan tempat tinggal. Selain itu, pendidikan humanisme Islam juga mengajarkan tentang pentingnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan ini mempromosikan pendidikan seumur hidup sebagai cara untuk terus belajar dan berkembang sebagai manusia yang lebih baik.

2. Bentuk Pendidikan Humanis Islam

Pendidikan humanis Islam memiliki banyak bentuk yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Penerapan pendidikan humanis Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan umat manusia. Beberapa bentuk Pendidikan humanis Islam diantaranya:

⁸³ Hamidulloh Ibda, Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Dasar Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 9 No.1, 2020, hlm. 25.

- a. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis, seperti pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran aktif, dan pembelajaran kolaboratif, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸⁴
 - b. Memperhatikan perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk perkembangan fisik, emosional, dan spiritual siswa, serta memberikan pendampingan dan bimbingan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁸⁵
 - c. Menekankan pada pengembangan akhlak dan karakter yang baik, seperti kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh yang baik bagi siswa.⁸⁶
 - d. Menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.⁸⁷
 - e. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami kaitan antara nilai-nilai Islam dengan konteks pembelajaran yang sedang dipelajari.⁸⁸
3. Aspek Pendidikan Humanis Islam
- Menurut Hanif, aspek-aspek pendidikan humanis Islam meliputi:⁸⁹
- a. Aspek spiritual, yaitu memperkuat nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁴ Nurdin Fadilah Hanif, *"The Relevance..."*, hlm. 5.

⁸⁵ Muhammad Hasan, *"Pendidikan Humanis Islam..."*, hlm. 12.

⁸⁶ Muhammad Akhyar Rahmatullah, Pendidikan Humanis Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 7 No. 1, 2019, hlm. 6.

⁸⁷ Nurdin Fadilah Hanif, *"The Relevance..."*, hlm. 5.

⁸⁸ Muhammad Hasan, *"Pendidikan Humanis Islam..."*, hlm. 12.

⁸⁹ Nurdin Fadilah Hanif, *"The Relevance..."*, hlm. 4.

- b. Aspek moral, yaitu memperkuat karakter moral yang baik dengan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kesopanan, toleransi, dan empati.
- c. Aspek intelektual, yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- d. Aspek sosial, yaitu memperkuat nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.
- e. Aspek psikologis, yaitu memperkuat kemampuan siswa untuk mengatasi masalah psikologis dan meningkatkan kesehatan mental.

4. Karakteristik Pendidikan Humanis Islam

Pendidikan nilai humanis Islam berpusat pada interaksi dan hubungan manusia, baik dengan Tuhan maupun dengan umat Islam dan makhluk lainnya. Adapun beberapa dasar atau karakteristik dari pendidikan nilai humanis Islam sebagai berikut:⁹⁰

- a. Tawheed (ke-Esaan Allah): Konsep tawheed merupakan pondasi dari ajaran Islam yang menekankan bahwa Allah itu Esa, Maha Kuasa, dan Maha Penyayang. Nilai ini mencerminkan kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Muslim.
- b. Keadilan: Keadilan merupakan nilai penting dalam Islam, yang ditekankan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Keadilan ini mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik, dan menjadi dasar dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan merata bagi seluruh umat manusia.
- c. Kasih sayang dan rahmat: Nilai kasih sayang dan rahmat merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya merangkul seluruh makhluk ciptaan Allah, termasuk sesama manusia.

⁹⁰ Ahmad Hasan, Integrating Humanistic Principles in Islamic Education: An Analysis of M. Fethullah Gülen's Thought. *Journal of Muslim Education and Research*, Vol. 4 No. 1, 2019, hlm. 85.

- d. Kerendahan hati dan kesederhanaan: Nilai kerendahan hati dan kesederhanaan juga merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya tidak sombong, rendah hati, dan menghindari perilaku yang berlebihan.

Pada praktiknya, pendidikan nilai humanis Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengutamakan akhlak mulia: Pendidikan humanisme Islam menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, toleransi, kasih sayang, dan rasa empati. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.
- b. Pendidikan holistik: Pendidikan humanisme Islam tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional. Hal ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang seimbang dalam segala aspek kehidupan.
- c. Pendidikan inklusif: Pendidikan humanisme Islam tidak memandang perbedaan latar belakang, agama, atau budaya dalam memberikan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan menghargai keberagaman.
- d. Mengutamakan kemanfaatan: Pendidikan humanisme Islam menekankan pentingnya pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Rahman yaitu *“Humanism in Islamic education lays emphasis on fostering noble character traits, such as honesty, tolerance, compassion, and empathy, for creating a harmonious and peaceful society. It advocates a holistic approach to education, encompassing spiritual, social, emotional, and intellectual dimensions of human life, for creating well-rounded individuals. It upholds the principles of inclusiveness, irrespective of backgrounds, religion, or culture, for promoting tolerance and*

*appreciating diversity. And it promotes education for utility, for the betterment of society and mankind at large, for creating individuals who can make a positive contribution to society.”*⁹¹

Sedangkan Ali Syari'ati dalam perspektif pemikirannya mengemukakan tujuh prinsip dasar kemanusiaan dalam Islam, yang disebut sebagai humanisme Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:⁹²

- a. Manusia dianggap sebagai makhluk asli yang memiliki substansi yang mandiri dan memiliki kemuliaan di antara makhluk lain.
- b. Manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan untuk memilih.
- c. Manusia memiliki karakteristik berpikir yang kompleks dalam memahami hubungan antara sesama makhluk.
- d. Manusia sadar bahwa dia adalah makhluk sosial yang harus hidup bersama dengan makhluk lain dalam kebudayaan dan adab yang baik.
- e. Manusia dianggap sebagai makhluk yang kreatif dan sempurna di hadapan Tuhan dan alam semesta.
- f. Manusia memiliki cita-cita dan ide-ide yang tidak hanya menerima keadaan yang ada tetapi juga berusaha mencapai apa yang seharusnya.
- g. Manusia dianggap sebagai makhluk bermoral yang memiliki nilai-nilai dalam kehidupan.

E. Nilai Pendidikan Humanis Islam

1. Nilai Humanis Islam

Nilai humanis merupakan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan hubungan sosial antar individu. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter manusia dan mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik. Hardiman mengemukakan bahwa terdapat enam nilai humanis, yaitu:⁹³

⁹¹ Mohammad Taufiqur Rahman, *Humanism in Islamic Education: An Exploration*, *The Islamic Quarterly*, Vol. 61 No.1, 2017, hlm. 65.

⁹² Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat - terj. Afifi Muhammad*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 47.

⁹³ Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 7.

a. Menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat)

Undang-undang dalam sebuah sistem politik demokrasi wajib menjamin kebebasan mengeluarkan pendapat sebagai hak bagi seluruh warga negara.⁹⁴ Hal ini berlaku terutama dalam konteks kebebasan berpendapat yang diatur oleh Undang-undang Hak Asasi Manusia Pasal 28E, yang meliputi kebebasan memilih agama, kepercayaan, kewarganegaraan, tempat tinggal, berserikat, berkumpul, dan berpendapat.⁹⁵

Hak setiap individu untuk mengeluarkan pendapat dijamin oleh Undang-undang HAM, terutama dalam sebuah sistem politik demokrasi. Pelanggaran terhadap hak tersebut akan dikenai hukuman oleh aparat hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kebebasan berpendapat mencerminkan penghargaan terhadap hak asasi manusia yang dimiliki setiap orang, serta menunjukkan kesetaraan dalam perlakuan terhadap seluruh warga negara.

b. Kerjasama

Kerjasama merupakan tindakan yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah di masyarakat. Kerjasama harus dilakukan dengan tujuan yang baik.⁹⁶ Pada saat bekerja sama, tugas yang berat atau masalah yang muncul akan terasa lebih ringan karena dapat dibagi di antara banyak orang. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial sangatlah bergantung pada orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong-menolong, kerja bakti, keamanan, dan sebagainya. Melalui kerjasama, persoalan atau pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat karena dilakukan bersama-sama.

⁹⁴ Tukiran Tanireja, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm. 59.

⁹⁵ MPRRI, *Bahan Tayangan Materi Sosialisasi UUD Negara RI Tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2011), hlm. 15.

⁹⁶ Tukiran Tanireja, "*Pendidikan...*", hlm. 62.

c. Relia berkorban

Merelakan waktu, tenaga, dan pikiran demi kebaikan adalah contoh dari sikap rela berkorban.⁹⁷ Relia berarti melakukannya dengan ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan atau paksaan dari pihak lain. Berkorban berarti menyerahkan sesuatu yang dimiliki, bahkan jika itu menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Sikap rela berkorban dalam kehidupan masyarakat berarti memberikan tenaga, harta, atau pikiran secara sukarela untuk kepentingan orang lain atau masyarakat, bahkan jika itu menimbulkan rintangan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Bagi seseorang yang memiliki sikap rela berkorban, kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi.

d. Peduli terhadap orang lain

Peduli merupakan nilai dasar dan sikap yang menunjukkan perhatian dan tindakan proaktif terhadap kondisi dan situasi di sekitar kita. Peduli menandakan keberpihakan kita untuk turut serta dalam mengatasi masalah atau situasi yang terjadi di lingkungan sekitar.⁹⁸ Sikap peduli menunjukkan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Orang-orang yang peduli tidak dapat tinggal diam dan melihat kesalahan tanpa melakukan tindakan untuk mengatasi masalah yang ada. Sebagai makhluk sosial, kita saling membutuhkan satu sama lain, sehingga penting untuk menjaga sikap peduli terhadap sesama. Sikap masa bodoh, yang berlawanan dengan sikap peduli, tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan dan tidak dapat diterima.

e. Tolong-menolong

Salam menyatakan bahwa tolong-menolong adalah sikap mau membantu atau memberikan bantuan, baik itu berupa materi, tenaga, atau dukungan moral.⁹⁹ Tujuan dari menolong adalah untuk

⁹⁷ Sunarso, *Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bogor: Yudistira, 2009), hlm. 15.

⁹⁸ Siti Wulandari & Masrukhi, Karakter Peduli Sosial Mahasiswa Penerima Beasiswa Produktif Baznas dalam Upaya Tanggap Bencana di Kota Semarang, *Unnes Civic Education Journal*, Vol 8 No. 1, 2022, hlm. 60.

⁹⁹ Burhanudin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 78.

meringankan beban orang lain dan menciptakan kerukunan di antara sesama.¹⁰⁰

f. Solidaritas

Solidaritas merujuk pada kesediaan untuk memperhatikan dan bekerja sama dengan orang lain demi kepentingan bersama. Nilai solidaritas membawa manusia yang memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain menjadi satu kesatuan. Sebagai nilai, solidaritas dapat mengembangkan sikap internal dan keinginan untuk memprioritaskan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, mengasihi sesama, dan bersikap murah hati terhadap sesama.¹⁰¹

Solidaritas sosial dapat didefinisikan oleh Paul Johnson sebagai kondisi di mana orang atau kelompok saling terhubung oleh keyakinan moral yang sama dan pengalaman emosional yang serupa. Sementara itu, Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada keyakinan moral yang sama dan pengalaman emosional yang mendukungnya.

Solidaritas sosial dapat didefinisikan oleh Paul Johnson sebagai kondisi di mana orang atau kelompok saling terhubung oleh keyakinan moral yang sama dan pengalaman emosional yang serupa.¹⁰² Sementara itu, Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada keyakinan moral yang sama dan pengalaman emosional yang mendukungnya.¹⁰³

¹⁰⁰ Sunarso, "Pelajaran...", hlm. 17.

¹⁰¹ Bambang Suteng, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 13.

¹⁰² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1994), hlm. 87.

¹⁰³ Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 122.

Nilai humanis Gusdur yang terkristalisasi melalui sembilan nilai kemanusiaan Gusdur antara¹⁰⁴ lain:

a. Ketauhidan

Tauhid adalah keyakinan pada keberadaan Allah SWT, yang diyakini sebagai satu-satunya kekuatan yang kuasa, penyangga, dan penuh kasih sayang. Keyakinan pada tauhid tidak hanya sebatas mengucapkannya, tetapi juga harus memahami makna yang terkandung dalam tauhid itu sendiri, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵

Tauhid merupakan pengakuan manusia bahwa tidak ada yang lebih penting selain posisi Tuhan yang satu-satunya. Prinsip ini menunjukkan bahwa tidak ada yang memiliki hak untuk menentukan benar atau salah karena itu adalah hak prerogatif Tuhan. Prinsip ketauhidan ini juga menjadi dasar pemikiran inklusif Gus Dur, karena tauhid tidak hanya terfokus pada eksistensi Tuhan sebagai satu-satunya kekuatan yang maha kuasa. Konsep tauhid juga mencakup implementasi sifat-sifat Tuhan, seperti sifat penyangga dan pengasih, ke dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kemanusiaan

Mengaktualisasikan kemanusiaan adalah sebuah tindakan yang menghormati dan menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang dipercayai untuk merawat dan memajukan bumi. Karena manusia adalah makhluk yang mulia menurut keyakinan agama, maka menjunjung tinggi kehormatan, tidak merendahkan orang lain, serta saling membantu menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalankan.

¹⁰⁴ Jones, "Pengantar Teori-Teori...", hlm. 123.

¹⁰⁵ Muhammad Aqil, Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol 1 No 1, 2020, hlm. 61.

c. Keadilan

Keadilan adalah keseimbangan, dan upaya untuk meningkatkan derajat dan harga diri manusia hanya dapat tercapai jika terdapat keseimbangan. Ini berarti bahwa keadilan dalam masyarakat tidak dapat terwujud tanpa adanya keseimbangan.

d. Kesetaraan

Kesetaraan dapat diartikan sebagai kesamaan, di mana setiap individu atau kelompok memiliki status yang sama tanpa ada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Kesetaraan adalah prinsip yang menjamin bahwa setiap individu harus diperlakukan secara adil, dan tidak ada kelompok yang diskriminatif atau terpinggirkan dalam masyarakat.

e. Pembebasan

Gus Dur berjuang untuk memastikan bahwa setiap kelompok agama memiliki kebebasan untuk melakukan ibadah atau ritual kepercayaan mereka tanpa hambatan. Setiap orang beragama memiliki hak yang sama sebagai warga negara, termasuk hak pendidikan, hak politik, dan hak kesehatan. Jika prinsip seperti ini diterapkan dalam dialog, tidak akan ada lagi diskriminasi atau pengecilan martabat. Karena setiap kelompok memiliki hak yang sama di bawah hukum, dan kebebasan diukur dari sudut pandang kemanusiaan, bukan dari mayoritas kelompok agama yang ada.¹⁰⁶

f. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah tindakan yang mencerminkan sikap tawadhu dan rendah hati. Bagi Gus Dur, sikap kesederhanaan juga merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya materialistik yang sedang mengakar dalam masyarakat saat ini. Sikap kesederhanaan akan memberikan kenyamanan pada diri sendiri, dan jika seseorang

¹⁰⁶ Muhammad Aqil, "Nilai-Nilai...", hlm. 63.

merasa nyaman dengan dirinya sendiri, maka akan menyebar kenyamanan kepada orang lain di sekitarnya.¹⁰⁷

g. Persaudaraan

Negara Indonesia memiliki masyarakat yang beragam terdiri dari suku, agama, dan budaya yang berbeda. Namun, di tengah perbedaan ini, persaudaraan yang didasarkan pada nilai kemanusiaan dan semboyan Bhineka Tunggal Ika dapat menjadi pengikat untuk saling memahami dan saling percaya satu sama lain.

h. Kesatriaan

Kesatriaan adalah tindakan berani dalam memperjuangkan dan mempertahankan nilai-nilai yang diinginkan. Proses perjuangan harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab, bahkan jika tujuan yang diinginkan memerlukan jalan yang sulit dan penuh tantangan, serta berisiko merugikan diri sendiri.

i. Kearifan lokal

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang sudah lama melekat pada masyarakat. Gus Dur melihat kearifan lokal sebagai sumber ide untuk mewujudkan kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan. Kearifan lokal seharusnya menjadi kekuatan dalam mewujudkan keadilan sosial yang sesuai dengan identitas dan budaya Indonesia.

2. Nilai Pendidikan Humanis Islam

Pendidikan humanis Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Pada pendidikan humanis Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hak-hak asasi yang harus dihargai, dan bukan sebagai objek yang harus diperintah untuk mengikuti aturan dan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan humanis Islam

¹⁰⁷ Muhammad Aqil, "Nilai-Nilai...", hlm. 63.

menekankan pada pengembangan potensi individu, kemandirian, kreativitas, serta nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai pendidikan humanis Islam mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

a. Tauhid

Tauhid merupakan konsep dasar dalam Islam yang menekankan keesaan Tuhan. Pada pendidikan humanis Islam, tauhid memiliki arti bahwa segala tindakan manusia harus dilakukan dengan kesadaran bahwa hanya kepada Tuhan-lah semua tindakan manusia berhak mempertanggungjawabkan diri.

b. Keadilan

Keadilan dalam Islam adalah nilai fundamental yang sangat penting. Pada pendidikan humanis Islam, keadilan dipandang sebagai suatu yang harus ditekankan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Guru harus adil dalam memberikan perlakuan terhadap murid dan memberikan kesempatan yang sama untuk belajar kepada semua murid.

c. Kasih sayang

Kasih sayang atau rahmat merupakan nilai yang sangat penting dalam Islam. Kasih sayang dipandang sebagai nilai yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kasih sayang terhadap murid, sehingga murid merasa dihargai dan diperhatikan. Kasih sayang juga harus diajarkan kepada murid, sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai orang lain.

d. Kebebasan

Kebebasan dalam Islam memiliki arti bahwa manusia memiliki hak untuk memilih dan bertindak sesuai dengan kemauan dan keinginannya, selama tidak melanggar norma-norma agama. Kebebasan dipandang sebagai suatu nilai yang harus dijaga dan dihargai. Guru harus memberikan kebebasan kepada murid untuk

berpendapat dan berekspresi secara bebas, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

e. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial merupakan nilai yang sangat penting dalam Islam. Pada pendidikan humanis Islam, kepribadian murid harus dikembangkan agar mereka memiliki sikap peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Guru harus memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga mereka dapat memahami permasalahan tersebut dan berkontribusi dalam mengatasinya.

Menurut Hasan, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, tetapi juga nilai-nilai dan karakter yang dibangun oleh individu. Salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan adalah pendidikan humanis Islam.

Pendidikan humanis Islam memiliki fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengacu pada ajaran Islam. Pada pendidikan humanis Islam, kebebasan, persamaan, dan persaudaraan menjadi nilai-nilai yang sangat penting. Ketiga nilai ini saling berkaitan dan saling memperkuat dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih baik.¹⁰⁸ Nilai Pendidikan humanis Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebebasan

Kebebasan dalam pendidikan humanis Islam mengacu pada kebebasan individu untuk memilih jalannya sendiri dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Kebebasan ini tidak dilihat sebagai kebebasan yang absolut, tetapi terkait dengan

¹⁰⁸ Miftachul Hasan, Pendidikan Humanis Islam: Konsep dan Implementasi dalam Perspektif Sains dan Teknologi, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11 No. 1, 2018, hlm. 7.

tanggung jawab dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT. Kebebasan juga dapat diartikan sebagai kebebasan individu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b. Persamaan

Persamaan adalah nilai penting dalam pendidikan humanis Islam karena mengakui keberagaman dan keragaman manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT. Persamaan tidak hanya berkaitan dengan kesamaan hak dan kewajiban, tetapi juga mengakui perbedaan sebagai suatu kekayaan dan berusaha untuk menghargai perbedaan tersebut. Pada pendidikan humanis Islam, persamaan juga diartikan sebagai hak individu untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi.

c. Persaudaraan

Persaudaraan menunjukkan pentingnya hubungan harmonis antarindividu dalam masyarakat. Pada pendidikan humanis Islam, persaudaraan mencakup kepedulian dan empati terhadap sesama, serta kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Persaudaraan juga dapat diartikan sebagai rasa persatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Dalam pendidikan humanis Islam, persaudaraan juga meliputi saling membantu dan saling mengasihi sebagai sesama umat manusia yang sama-sama beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebebasan, persamaan, dan persaudaraan adalah nilai-nilai penting dalam pendidikan humanis Islam. Melalui pendidikan humanis Islam yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, diharapkan individu dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan diri untuk mencapai tujuan hidupnya.

F. Wayang dan Media Pendidikan

1. Asal Usul Wayang Kulit

Wayang merupakan warisan budaya kuno yang berasal dari nenek moyang dan diyakini telah ada sejak sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Wayang merupakan bentuk pertunjukan yang menggambarkan bayangan manusia, dan banyak terdapat di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, dengan ratusan jenis wayang yang dapat dibedakan berdasarkan cerita, teknik pementasan, dan bahan yang digunakan. Namun, banyak dari jenis wayang ini telah punah dan tidak dipertunjukkan lagi. Salah satu jenis wayang yang paling terkenal dan masih bertahan hingga sekarang adalah wayang kulit di Jawa Tengah, yang sangat berharga karena mengandung banyak nilai filosofis, historis, simbolis, dan pedagogis.

Wayang telah mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Perubahan tersebut meliputi bentuk, fungsi, dan peran wayang. Melalui peristiwa sejarah, wayang terus berkembang dari generasi ke generasi. Wayang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa. Tidak hanya itu, usianya yang sangat panjang dan masih banyaknya penggemar wayang hingga saat ini, menunjukkan betapa tingginya nilai dan arti wayang bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Bastomi Suwaji, wayang merupakan gambaran proses kehidupan berisi *sanepa*, *piwulang* dan *pituduh*. *Sanepa*: Merupakan nasihat atau ajaran dalam bahasa Jawa yang disampaikan dalam bentuk prosa atau puisi. *Sanepa* biasanya bersifat filosofis dan menggali pemikiran yang dalam tentang kehidupan, alam, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. *Sanepa* sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur dan etika dalam masyarakat Jawa.¹⁰⁹ *Piwulang*: Merupakan istilah bahasa Jawa yang merujuk pada ajaran, ilmu, atau pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya.

¹⁰⁹ Jestica Anna, Pengertian Tembung Sanepa atau Sindiran Halus dan Contoh-contohnya, www.adjar.grid.id, 2022, diakses pada 20 November 2022 pukul 20.20 WIB.

Piwulang bisa mencakup berbagai aspek, mulai dari ajaran agama, kearifan lokal, hingga pelajaran praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan piwulang adalah untuk membentuk karakter, kepribadian dan perilaku seseorang yang baik dan bijaksana.¹¹⁰ *Pituduh*: Merupakan petuah atau nasihat dalam bahasa Jawa yang biasanya disampaikan dalam bentuk peribahasa atau ungkapan. Pituduh memiliki maksud dan tujuan untuk mengajarkan kebijaksanaan, etika, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pituduh seringkali disampaikan dalam bentuk sederhana dan mudah dimengerti, sehingga dapat diterapkan oleh berbagai kalangan.¹¹¹

Wayang menggambarkan kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Kata wayang berasal dari gambar atau tiruan manusia yang dibuat dari berbagai bahan seperti kulit dan kayu untuk dipertunjukkan dalam sebuah cerita. Cerita wayang disampaikan oleh seorang dalang dan diperankan oleh bayangan yang terlihat di atas kelir. Setiap bentuk pada wayang sesuai dengan karakter dan perilaku tokoh dalam cerita yang dibayangkan dalam angan-angan. Orang baik digambarkan dengan tubuh kurus dan mata tajam, sedangkan orang jahat digambarkan dengan mulut dan wajah yang lebar. Bahan yang digunakan untuk membuat wayang diwakili oleh kata kulit.¹¹²

Pada awalnya, pertunjukan wayang memiliki akar dari upacara keagamaan orang Jawa kuno yang masih mempercayai arwah leluhur. Pada masa tersebut, para leluhur telah menciptakan arca sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah yang disebut hyang. Pertunjukan wayang pada dasarnya merupakan sisa-sisa dari upacara keagamaan tersebut.¹¹³

¹¹⁰ Gail Forcewind, Apa itu piwulang?, *www.artikbbi.com*, 2017, diakses pada tanggal 20 November 2022 pukul 16.05 WIB.

¹¹¹ Eko Priyo Purnomo dan Purwadi, *Kamus Sansekerta Indonesia*, (Yogyakarta: Budaya Jawa, 2005), hlm. 113.

¹¹² Marina Puspitasari, *Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam*, (Surakarta: UNS, 2008), hlm. 33.

¹¹³ Marsaid, Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara, *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 4 No. 1, 2016, hlm. 110.

Wayang mulai dikenal sebagai pertunjukan panggung atau teater pada masa kejayaannya di Jawa pada abad ke-9 dan ke-11. Pertunjukan wayang pada saat itu sangat populer dan menarik minat para penonton. Meskipun pertunjukan wayang telah mengalami perubahan, namun inti dari pertunjukan wayang masih memiliki unsur magis-religius. Peralatan yang digunakan saat pertunjukan masih sederhana dan musik pengiringnya masih memiliki pengaruh Hindu.¹¹⁴

Kebudayaan Hindu yang masuk ke Jawa membawa pengaruh pada cerita wayang. Kitab Mahabharata dan Ramayana dikenal di Jawa setelah ditulis dalam bahasa Jawa Kuna yang dicampur dengan bahasa Sansekerta pada masa pemerintahan Dyah Balitung Raja Mataram I (892-910). Orang Jawa menerima pengaruh agama Hindu karena toleransi agama, dan terjadi fusi kepercayaan. Pertunjukan wayang yang semula menceritakan mitos nenek moyang berganti ke epos Mahabharata dan Ramayana karena memuja dewa-dewa. Orang Jawa mengadopsi dewa dan pahlawan India dan mencampurnya dengan mitos kuno tentang nenek moyang, sehingga terjadi akulturasi Hindu ke Jawa dan proses Jawanisasi budaya Hindu. Cerita wayang yang merupakan fusi Jawa-Hindu kemudian ditulis dan dikenal sebagai sumber cerita wayang, dan disebut sebagai wiracarita Mahabharata dan Ramayana.¹¹⁵

2. Fungsi Wayang

Wayang mempunyai berbagai macam fungsi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satu fungsi wayang adalah sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan, informasi dan pelajaran. Wayang telah digunakan sejak dahulu kala sebagai sarana penyebaran agama seperti Hindu dan Islam. Meskipun begitu, wayang memiliki fleksibilitas yang tinggi sehingga sampai saat ini tetap eksis dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Fungsi awal dari wayang adalah

¹¹⁴ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm. 57.

¹¹⁵ Nurgiyantoro, *Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No 1, 2011, hlm.18.

sebagai ritual yang ditujukan untuk arwah leluhur bagi orang-orang yang beragama “hyang”. Namun, fungsi wayang kemudian mengalami pergeseran peran sebagai media komunikasi sosial yang membawa nilai-nilai pendidikan, kebudayaan, dan filsafat Jawa. Seiring berjalannya waktu, fungsi wayang semakin berubah hingga hanya dijadikan sebagai hiburan atau tontonan.¹¹⁶

Pada konteks seni pertunjukan, wayang purwa memiliki fungsi dan peran yang penting. Pertunjukan wayang purwa berfungsi sebagai berikut:

- a. Media ekspresi masyarakat Jawa dalam memahami alam semesta secara spiritual dan materi.
- b. Pertunjukan wayang purwa juga menjadi penghubung antara budaya tradisional klasik yang dipraktikkan di istana dengan budaya tradisional rakyat.
- c. Wayang purwa menjadi kerangka acuan dalam menyeimbangkan ekspresi moral, keindahan seni, peribadatan, dan hiburan dalam satu kesatuan pertunjukan.

Apabila wayang ditinjau dari aspek bayangan maka dapat diartikan sebagai berikut:¹¹⁷

- a. Wayang dipentaskan pada waktu malam hari dan menggunakan penerangan *blencong*, yaitu sebuah lampu yang dipasang di atas kepala dalang untuk menerangi gambar-gambar wayang yang diproyeksikan di depan kelir atau layar. Cahaya dari *blencong* memantul ke gambar wayang sehingga menghasilkan bayangan di layar. Inilah yang kemudian menjadi pertunjukan wayang atau wayang kulit.
- b. Wayang dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu dari depan kelir dan belakang kelir. Sudut pandang dari depan kelir melambangkan kehidupan di alam fana, sedangkan sudut pandang dari belakang kelir

¹¹⁶ Masroer, *Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 9 No. 1, 2017, hlm. 38.

¹¹⁷ Seno Sastroamijoyo, *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, (Jakarta: Kinta, 1964), hlm. 125.

melambangkan kehidupan di alam baka. Wayang juga merupakan simbol dari kehidupan manusia dalam menghadapi perjalanan hidupnya.

- c. Para penonton wayang juga dapat mengambil pelajaran dari setiap watak yang ditampilkan dalam pementasan wayang. Wayang dapat menjadi cerminan perilaku manusia, baik dalam sisi positif maupun negatif. Oleh karena itu, melalui pementasan wayang dapat disampaikan pesan moral kepada penonton tentang pentingnya memiliki sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Filosofis Wayang Kulit

Masyarakat Jawa memandang filsafat sebagai upaya untuk memahami hidup secara menyeluruh dengan menggunakan kemampuan rasional dan indera batin (cipta-rasa). Filsafat tersebut dihayati sebagai cinta akan kesempurnaan (*ngudi kasempurnan, ngudi kawicaksanaan*), bukan hanya cinta akan kearifan. Wayang dianggap sebagai sumber filsafat yang dalam dan memberikan kesempatan bagi orang Jawa untuk melakukan pengkajian filsafat dan mistis secara bersamaan. Lambang atau pasemon sangat kaya dalam dunia pewayangan, bahkan hampir seluruh eksistensi wayang adalah pasemon. Pertunjukan wayang kulit terdiri dari beberapa bagian atau adegan yang saling berkaitan dan melambangkan fase atau tingkat tertentu dalam kehidupan manusia. Bagian dalam pertunjukan tersebut diantaranya:¹¹⁸

- a. *Jejer* (adegan pertama), merepresentasikan kelahiran dan masa kanak-kanak manusia hingga dewasa.
- b. *Perang gagal* merupakan simbol perjuangan manusia muda untuk mengatasi kesulitan dan rintangan dalam hidupnya.
- c. *Perang kembang* merefleksikan konflik antara kebaikan dan keburukan, yang pada akhirnya dimenangkan oleh kebaikan. Perang

¹¹⁸ Bayu Anggoro, Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah, *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 2, 2018, hlm. 260.

ini terjadi setelah tengah malam dan menggambarkan transisi dari masa muda ke masa dewasa.

- d. *Perang brubuh* melambangkan pencapaian kebahagiaan hidup dan penemuan jati diri manusia.
- e. *Tancep kayon* merepresentasikan kematian manusia dan kembalinya ke alam baka untuk menghadap Tuhan.

4. Media Pendidikan

Media pendidikan adalah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu dalam proses belajar mengajar.¹¹⁹ Pada era modern seperti saat ini, media pendidikan telah banyak berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang pendidikan, mulai dari pendidikan formal hingga nonformal. Media pendidikan dapat berupa media cetak seperti buku, majalah, dan koran, media visual seperti televisi dan film pendidikan, serta media digital seperti video pembelajaran, program komputer, dan aplikasi mobile.

Semua jenis media pendidikan tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, tergantung pada kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Iskandarwassid, Pemanfaatan media pendidikan sebagai alat bantu belajar mengajar memiliki banyak keuntungan, antara lain:¹²⁰

a. Memperkaya materi pembelajaran

Media pendidikan dapat membantu memperkaya materi pembelajaran sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, melalui gambar atau video yang dihadirkan dalam buku atau presentasi.

b. Mempermudah pemahaman konsep

Media pendidikan dapat membantu siswa memahami konsep yang disampaikan oleh guru dengan cara yang lebih jelas dan mudah

¹¹⁹ Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

¹²⁰ Iskandarwassid dan Suhartono, *Media Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 26.

dipahami. Misalnya, melalui video pembelajaran yang menggambarkan suatu konsep dalam bentuk animasi.

c. Meningkatkan keterlibatan siswa

Media pendidikan yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga mereka lebih bersemangat untuk belajar dan lebih mudah memahami materi.

d. Memperluas aksesibilitas

Media pendidikan dapat membantu memperluas aksesibilitas pendidikan, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau. Misalnya, melalui program pembelajaran online yang dapat diakses dari mana saja.

5. Wayang sebagai Media Pendidikan

Wayang tidak hanya merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional, namun juga bisa dijadikan sebagai media pendidikan yang efektif bagi siswa. Pada beberapa sekolah di Indonesia, wayang telah dijadikan sebagai media pembelajaran. Wayang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan budaya yang ada dalam masyarakat. Cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang biasanya diambil dari kisah epik yang memiliki pesan moral yang sangat kuat. Para siswa dapat belajar banyak dari kisah tersebut dan memahami betapa pentingnya memiliki karakter dan nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹

Selain itu, wayang juga dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa. Para siswa dapat belajar bagaimana cara membuat wayang sendiri dari bahan-bahan yang mudah ditemukan, seperti kertas, kayu, atau kain. Mereka juga dapat belajar bagaimana cara memainkan

¹²¹ Imam Setiawan, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci, *Doctoral dissertation*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2017), hlm. 44.

wayang dan membuat cerita sendiri untuk dipertunjukkan kepada teman-teman sekelas.¹²²

Meskipun wayang telah lama dijadikan sebagai media pendidikan, beberapa orang masih menganggap bahwa wayang hanya merupakan bentuk hiburan semata. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mempromosikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seni pertunjukan wayang.¹²³



¹²² Nurul Dian Syarifah, dkk., Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Wayang Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 04 Madiun Lor. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Vol. 3 No. 1, 2022, hlm. 987.

¹²³ Amrih Tuti Lestari, Betty Mauli Rosa Bustam., Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1, 2022, hlm. 1.

BAB III

TOKOH SERTA KARAKTER BAWOR

A. Tokoh Bawor

Bawor merupakan sebuah nama tokoh wayang kulit purwa *gagrag* Banyumasan. Nama Bawor merupakan nama yang diambil dari bahasa *Kawi*. Sejarah mencatatkan bahwa nama Bawor terdiri dari dua kata yakni *Ba* yang memiliki arti bersinar atau cahaya (*sunar*), serta *Wor* yang artinya campur (*awor*). Bawor memiliki nama lain yaitu Carub. Nama Carub memiliki arti ‘campuran’, yang dimaksud dalam kata campuran tersebut yakni adanya cahaya terang serta gelap yang terhalang oleh suatu benda sehingga menimbulkan semacam bayangan.

Sejarah *gagrag* Banyumasan menjelaskan bahwa Bawor bukan anak dari semar, Bawor adalah hasil dari ciptaan bayang-bayang Semar. Tugas Bawor yaitu menemani semar menuju tempat tugasnya di Ngarcapada.¹²⁴ Cerita *gagrag* Banyumasan mengistilahkan empat tokoh yang terdiri dari Semar, Bawor, Gareng dan Petruk sebagai *Panakawan*. *Panakawan* merupakan gabungan dari kata “pana” yang artinya mengetahui secara jelas, serta kata “kawan” yang artinya sahabat atau rekan. Secara jelas *Panakawan* dimaknai sebagai hubungan persahabatan dimana kedua belah pihak mengetahui kekurangan maupun kelebihan seorang sahabatnya tersebut.¹²⁵

Cerita *Panakawan* dalam perkembangannya terdiri dari beberapa versi. Pada kisah Ramayana, *Panakawan* merupakan abdi dari Raja yang berasal dari negeri Pancawati bernama Raja Ramawijaya. Berbeda dengan cerita Ramayana, pada kisah Arjuna Sasrabahu, *Panakawan* digambarkan sebagai sosok abdi dari Raden Sumantri. Sedangkan dalam kisah Mahabharata, *Panakawan* merupakan abdi dari Raden Harjuna. Berdasarkan beberapa kisah tersebut, *Panakawan* memiliki karakter dimana empat tokoh tersebut selama

¹²⁴ Budiono Herusatoto, “*Banyumas...*”, hlm. 195.

¹²⁵ Sugeng Priyadi, Cablaka sebagai inti model karakter manusia Banyumas. *Diksi*, Vol 14 No 1, 2007, hlm. 13.

hidupnya mengabdikan pada sosok kesatria. Tokoh *panakawan* memiliki tugas menghilangkan watak angkara murka di bumi.¹²⁶

Karakter Islam sangat melekat pada tokoh Bawor sehingga hal tersebut dianggap sangat selaras dengan kondisi masyarakat Banyumas. Pada setiap pementasan, Bawor digambarkan sebagai tokoh yang menginternalisasi budaya pada pola kehidupan masyarakat sehingga identitas budaya tersebut tidak hilang. Praktik yang terjadi saat ini, sosok Bawor di daulat sebagai maskot kabupaten Banyumas. Sosok Bawor pada pandangan sebagian masyarakat Banyumas merupakan tokoh khas dimana Bawor hidup di tengah masyarakat kecil dengan sikap yang merakyat dan mampu merepresentasikan masyarakat Banyumas secara nyata. Bawor digambarkan jelek dari segi penampilan, rela menjadi bahan tertawaan, hidup ditengah kesederhanaan serta kurang berpendidikan dimana hal tersebut bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat yang berada di lingkungan kerajaan.¹²⁷

Gagrag Banyumas dengan adanya tokoh Bawor semakin menunjukkan adanya proses asimilasi budaya dari berbagai bentuk pagelaran seni wayang di Indonesia. Asimilasi wayang berasal dari kisah serta karakter wayang Yogyakarta (Mataraman), Surakarta, Kedu, Sunda, Pasisiran, Lor Gunung serta Kidul Gunung. Perpaduan wayang yang berasal dari berbagai wilayah tersebut kemudian dipentaskan dengan gaya berbeda yang disesuaikan dengan budaya dan karakter masyarakat Banyumas khususnya petani.¹²⁸

B. Karakteristik Fisik Bawor

Bawor merupakan sebuah tokoh yang digambarkan layaknya masyarakat dari kalangan bawah. Gambaran yang muncul sebagai bentuk identitas pembeda antara tokoh bendara dengan tokoh kawula. Tokoh bendara memiliki penampilan diantaranya penampilan yang tercermin dari tokoh bawor seperti bentuk mata besar dimana cenderung sering dilihat sebagai mata melotot, bermulut lebar dengan badan yang berisi serta kening yang lebar. Bentuk dan

¹²⁶ Werdi Agung Soewargono, *Bawor Dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumasan. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol 10 No 2, 2012, hlm. 193.

¹²⁷ Werdi Agung Soewargono, "*Bawor Dan...*", hlm. 192.

¹²⁸ Werdi Agung Soewargono, "*Bawor Dan...*", hlm. 191.

karakteristik Bawor dibuat menyerupai orang yang jelek dengan sifat jujur dan polos. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pembeda serta pembandingan dengan tokoh bendara yang digambarkan sebagai orang kaya dengan pendidikan yang baik serta memiliki banyak pengalaman. Keuntungan dengan adanya ciri khusus dalam bentuk fisik bawor adalah memudahkan penonton dalam mengingat karakter pada saat pementasan.

Konteks perkembangan kebudayaan membuat gambaran tubuh tokoh Bawor menyerupai tokoh kawula (batur) yang lahir dengan rupa yang kurang baik dan jauh jika dibandingkan dengan bendara atau tuannya. Keadaan fisik yang demikian selanjutnya akan mempengaruhi pola perilaku, kepribadian, sikap dan tindakan serta pola pikir dalam kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sosial di lingkungannya.¹²⁹ Bentuk fisik bawor dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Rambut Bawor (*Rambute Bawor*)

Gaya rambut tokoh wayang Bawor dikenal sebagai "kuncir" dimana bentuknya yaitu mengikat rambut menjadi satu dan terpusat di tengah.¹³⁰ Gaya tersebut merupakan sebuah simbol keyakinan terhadap Alloh sebagai satu-satunya dzat yang patut disembah.¹³¹

2. Dahi Bawor (*Bathuke Bawor*)

Bawor memiliki bentuk Dahi yang khas, bentuk tersebut dikenal dengan "*mungkal gareng*". Sebutan tersebut merujuk pada bentuk *wungkal*. *Wungkal* merupakan benda yang terbuat dari batu alam dan berfungsi untuk mempertajam alat perkakas seperti golok, pisau serta perkakas lainnya. Sedangkan *gareng* memiliki makna aus karena sudah berkali-kali digunakan. Bentuk dahi Bawor tersebut secara fisik menyerupai *wungkal gareng*.¹³² Dahi Bawor diinterpretasikan sebagai

¹²⁹ Werdi Agung Soewargono, "*Bawor Dan...*", hlm. 191.

¹³⁰ Raden Rio Sudibyoprono, *Ensiklopedi Wayang Purwa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 74.

¹³¹ Febri, *Lambang-Lambang Islam Dalam Bentuk Fisik Tokoh Wayang Purwa Gagrag Banyumas*, *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017, hlm. 95.

¹³² Febri, "*Lambang-Lambang...*", hlm. 82.

simbol dari konsep ulul albab, yakni konsep dimana seseorang selalu memikirkan, mengingat serta memaknai kebesaran Allah.¹³³

3. Mata Bawor (*Mripate Bawor*)

Mata merupakan salah satu anggota fisik yang paling penting dalam melakukan komunikasi. Pada setiap tokoh wayang, mata menggambarkan makna tertentu serta menjadi ciri khas dari tokoh tersebut. Beberapa bentuk mata dalam penokohan wayang diantaranya *Gabahan*, *Kedelen*, *Kiver* dan *Plolon*. Bentuk *Gabahan* yaitu merupakan gambaran bentuk mata yang menyerupai padi. *Kedelen* merupakan penamaan untuk bentuk mata yang menyerupai biji kedelai. *Kiver* yaitu bentuk mata yang terlihat menyerupai bulan sabit atau dikenal dengan mata sipit. Bentuk mata terakhir yaitu *Plolon* yang dikembangkan dari jenis mata *plelengan*. Asal kata *plolon* yaitu *mendelo* atau *mlolo*. Bentuk mata ini digambarkan dengan bentuk bulat besar serta jarang berkedip. Bawor merupakan salah satu tokoh pewayangan yang digambarkan dengan jenis mata *plolon* dan selain bawor terdapat juga tokoh Totog yang memiliki bentuk mata *plolon*.¹³⁴ Mata Bawor adalah symbol dari seseorang yang selalu berhati-hati serta menjauhi hal-hal yang bersifat subhat (tanggap *sasmita* dan *wara*).¹³⁵

4. Mulut Bawor (*Cangkeme Bawor*)

Gambaran dari bentuk mulut bawor adalah interpretasi dari keadaan manusia yang sedang tersenyum. Senyum khas bawor digambarkan dengan bentuk mulut melengkung dalam mulut yang lebar. Selain itu, dilengkapi dengan adanya bentuk ikal yang berada di ujung mulut sebagai ikon khusus serta membuat senyum Bawor menjadi lebih terlihat nyata.¹³⁶ Mulut Bawor disimbolkan sebagai bentuk mulut seseorang yang selalu

¹³³ Febri, "Lambang-Lambang...", hlm. 95.

¹³⁴ Sunarto, *Wayang Purwa Gagrag Yogyakarta; Bentuk, Ukiran dan Sunggingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.38.

¹³⁵ Febri, "Lambang-Lambang...", hlm. 95.

¹³⁶ Febri, "Lambang-Lambang...", hlm. 88.

jujur dan jelas dalam menyampaikan sesuatu yang bernilai benar dimana sifat tersebut lebih dikenal sebagai sifat *cablaka*.¹³⁷

5. Jari Tangan Bawor (*Jenthike Bawor*)

Tangan yang menggenggam merupakan gambaran dari bentuk jari yang dimiliki tokoh Bawor. Bentuk jari tersebut dikenal dengan sebutan *gegeman* dari asal kata *nggegem* (menggenggam). Gambaran jari tangan bawor adalah jari yang sedang menggenggam sesuatu sebagai bekal dalam hidup. Layaknya manusia pada umumnya, dalam menjalani hidup, seseorang diharuskan memiliki bekal yang harus di pertahankan sekuat mungkin.¹³⁸ Adapun genggam Bawor merupakan gambaran seseorang yang berpegang teguh pada Al Quran serta Sunnah sebagai bekal kehidupan seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹³⁹

6. Pakaian Bawor (*Klambine Bawor*)

Tokoh Bawor dalam kesehariannya menggunakan kain jarit dengan motif batik *kawung*. Motif *kawung* adalah motif yang digunakan oleh masyarakat kalangan bawah yang hidup hanya dengan kesederhanaan. Pada penokohan wayang, punakawan adalah kelompok yang menggunakan batik *kawung*. Kondisi punakawan yang hidup ditengah kesederhaan bersama rakyat kecil membuat panakawan mampu memandang suatu kebenaran dengan jelas dan membuat panakawan mampu bersifat secara arif.¹⁴⁰ Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Ki Sugito Purbocarito, dalang sekaligus pakar wayang Banyumas: “Motif batik *kawung* umumnya dipakai oleh wong cilik, artinya tidak membeda-bedakan dalam pergaulan masyarakat karena sesama makhluk ciptaan Tuhan menunjukkan pula hidup sederhana dalam berbusana dan berperilaku.”¹⁴¹

¹³⁷ Febri, “*Lambang-Lambang...*”, hlm. 95.

¹³⁸ Febri, “*Lambang-Lambang...*”, hlm. 90.

¹³⁹ Febri, “*Lambang-Lambang...*”, hlm. 95.

¹⁴⁰ Zairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm.

¹⁴¹ Rini Fidiyani, *Banyumas Dan Kebudayaanannya: Membaca Kearifan dan Tradisi*, (Semarang: Purbasari Multiprinting, 2008), hlm. 45.

Pakaian Bawor bukan hanya sebatas sebuah jarit, namun lebih dalam dari itu, pakaian Bawor merupakan simbol masyarakat yang sederhana serta menerima apa adanya.¹⁴²

C. Watak Bawor

Secara umum, terdapat beberapa kesamaan antara bentuk tubuh Bawor dengan Semar dimana keduanya memiliki bentuk badan yang berisi. Namun secara lebih detail, Bawor memiliki karakter suara berat dan besar yang didukung dengan bentuk rambut kuncir dengan pusar yang bodong. Hal tersebut membuat Bawor menjadi tokoh yang dipercaya, dihargai serta lebih dihormati oleh adik-adiknya.

Menurut Herusatoto, Tampilan tokoh Bawor merupakan ciri yang merepresentasikan pola tingkah laku dan watak dari tokoh Bawor tersendiri. Beberapa watak tersebut digambarkan sebagai berikut:¹⁴³

1. Rajin serta cekatan dalam melakukan sesuatu (*cancudan*)/ *Sregep*.
2. Terbuka secara lahir dan batin, mampu menyampaikan pendapatnya dengan lugas secara spontan tanpa ada yang di tutupi namun tetap dengan pertimbangan yang matang (*cablaka*)
3. Jujur dalam segala hal
4. Memiliki sikap toleransi yang tinggi
5. Senantiasa menjaga kerukunan masyarakat
6. Membantu orang lain tanpa mengharapkan pamrih
7. Mengutamakan hal-hal baik yang menjadi kepentingan bersama
8. Sabar serta mampu menjalani hidup dengan apa adanya tanpa mengeluh.

Berdasarkan sifat-sifat tersebut, tidak jarang Bawor sangat memiliki jiwa layaknya seorang kesatria. Watak serta sifat Bawor dianggap mewakili sifat yang terdapat dalam watak masyarakat Banyumas.

¹⁴² Febri, "*Lambang-Lambang...*", hlm. 90.

¹⁴³ Budiono Herusatoto, *Banyumas; Budaya Bahasa dan wataknya*, (Yogyakarta: LKis, 2008), hlm. 202.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pemaknaan Nilai Pendidikan Humanis Islam

Islam merupakan Agama yang sempurna dimana Allah mengabadikan kesempurnaan tersebut dalam kitab suci Al-Quran surat Al Maidah ayat 3 yaitu:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu ..."¹⁴⁴

Sebagai panduan bagi kehidupan manusia, Islam menyajikan ajaran tentang cara menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Pada setiap ajaran islam, hal yang terkandung mencakup seluruh aspek kehidupan, Islam menuntut manusia untuk mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Selain itu, Islam memiliki tujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu kemanusiaan, yang menjadikannya sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia. Secara substansial, Islam mengandung tuntutan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia, sedangkan secara fungsional, Islam memiliki visi dan misi pembebasan manusia. Allah menjelaskan bagaimana korelasi antara agama dengan firtah manusia melalui Q.S Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut).

¹⁴⁴ Al Quran, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2017), hlm. 107.

Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁴⁵

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan fitrah yang lurus dan diharapkan untuk mengikuti agama yang sesuai dengan fitrah tersebut. Allah juga menegaskan bahwa fitrah manusia tidak dapat diubah atau dimanipulasi. Agama yang sesuai dengan fitrah tersebut adalah agama yang lurus dan benar, yaitu agama tauhid. Maka manusia yang berpaling dari agama tauhid di anggap telah menyimpang dari fitrahnya.

Manusia tidak hanya dihormati oleh Tuhan, tetapi juga memiliki kedudukan yang tinggi karena Tuhan mengutusny menjadi "*khalifah*" di bumi. Bahkan peranan penting ini tidak Allah berikan kepada ciptaannya yang lain, termasuk kepada malaikat.¹⁴⁶ Kedudukan manusia ini tercermin dalam eksistensinya sebagai manusia, yang harus berupaya untuk menjadi manusia ideal dengan mengoptimalkan potensi-potensinya. Hal ini mencakup memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki fisik yang sehat, memiliki akhlak yang mulia, bersikap empati terhadap segala ciptaan Tuhan, cerdas dalam berbagai hal, kreatif, tekun dan potensi-potensi lainnya yang dimiliki manusia.

Tujuan pendidikan humanis islam adalah untuk meningkatkan martabat manusia dengan memfokuskan perhatian pada nilai-nilai manusia.¹⁴⁷ Konteks penerapan nilai-nilai humanis tersebut harus tercermin dalam perwujudan kehidupan manusia sehari-hari.

Perwujudan nilai pendidikan humanis islam akan membantu manusia untuk hidup dengan lebih manusiawi dan mencapai kebahagiaan hidup yang lebih baik. Terdapat beberapa makna dari nilai-nilai pendidikan humanis Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

¹⁴⁵ Al Quran, "*Al Quran...*", hlm. 407.

¹⁴⁶ Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dan Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 14.

¹⁴⁷ Yanti Manoppo, "Nilai-Nilai Humanistik Dalam Interaksi Dosen Dan Mahasiswa," *Irfani*, 2005, hlm. 6.

1. Kebebasan

Tokoh Bawor menampilkan nilai kebebasan melalui karakter *Cablaka* yang dikenal dengan sifat jujur dan tulus. *Cablaka* diartikan sebagai sosok yang tidak berpura-pura dan selalu berbicara jujur tanpa menyembunyikan apapun. Meskipun terkadang dianggap tidak beretika dan kurang sopan dalam tindak-tuturnya, namun perilaku *Cablaka* merepresentasikan keterbukaan, kedekatan, dan ekspresi kebebasan untuk berbicara tanpa ada rahasia yang disembunyikan.

Nilai Pendidikan humanis Islam yang menonjol adalah kebebasan, yang bertujuan untuk memastikan hak asasi manusia. Konsep kebebasan ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang mandiri, memiliki kehormatan, berpikir, menyadari diri sendiri, memiliki kehendak bebas, memiliki cita-cita dan merindukan keadaan ideal serta memiliki moral yang baik. Namun, kebebasan dalam Islam dibatasi oleh aturan moral yang berlaku.¹⁴⁸ Adapun dalam menjelaskan batasan tersebut, Allah berfirman melalui surat Al-Anbiya ayat 42

قُلْ مَنْ يَكْلُوكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ ۗ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka.”¹⁴⁹

Selain itu diperkuat dalam surat Al-Baqoroh ayat 256

اسْتَمْسَكَ فَفَدِ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاغُوتِ يَكْفُرُ ۗ فَمَنْ ۖ الْعَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ ۗ قَدْ ۖ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ ۖ ۖ لَهَا أَنْفِصَامٌ لَا أَلُوْتَقَىٰ بِالْعُرْوَةِ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang

¹⁴⁸ Ali Syari’ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat - terj. Afifi Muhammad*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 47.

¹⁴⁹ Al Quran, “*Al Quran...*”, hlm. 325.

kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara mengikuti perintah Tuhan atau tidak. Namun, manusia juga harus siap menerima konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan, manusia harus mempertimbangkan dengan bijak dan berpedoman pada aturan moral yang berlaku dalam Islam. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kebebasan manusia tidak menyalahi norma moral yang berlaku dan tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Khuri dalam bukunya menyatakan bahwa “*Modern innovation and creativity are allowed to transform Islam while Islam helps return modernity to the high moral values and spiritual impulses that were present at its origin.*” Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa kebebasan tanpa pengakuan spiritualitas serta moral hanya akan menghasilkan kerusakan. Aturan moral bertindak sebagai kendali untuk membatasi kebebasan manusia. Pandangan Islam tentang nilai hidup seseorang tidak lepas dari cara bergantung pada kebebasan.¹⁵¹ Al-Siba’i dalam karyanya *Isytirakiyyah al-Islam* mengemukakan bahwa kebebasan tidak akan tercapai tanpa didasari oleh kesadaran pribadi yang mendalam, ketaatan kepada Allah, kebutuhan masyarakat, dan nilai kemanusiaan. Ketaatan menjadi nilai moral yang wajib diikuti oleh seluruh manusia.¹⁵²

Islam mengajarkan tentang kebebasan berpikir yang sangat penting untuk memungkinkan manusia untuk mencapai kebebasan sejati dan memilih jalan hidup yang diinginkan. Islam merupakan ajaran yang rasional dan menggunakan akal sebagai alat untuk mencapai pemahaman terhadap ajaran-ajarannya. Islam menganggap bahwa akal adalah elemen yang paling umum dibagikan oleh seluruh manusia. Upaya tersebut

¹⁵⁰ Al Quran, “*Al Quran...*”, hlm. 42.

¹⁵¹ Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis*. (t.k: Syracuse University Press, 1998), hlm. 1.

¹⁵² Mustafa al-Siba’i, *Isytirakiyyah al-Islam*, (t.tp: al-Nasyirun al-‘Arab, 1977), hlm. 71.

diajarkan melalui kebebasan yang diberikan sepenuhnya pada manusia dalam berpikir, berusaha dan bertindak.¹⁵³ Ilmu pengetahuan menjadi aspek terpenting dalam mengoptimalkan fungsi akal. Allah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dalam Al Quran seperti yang telah disebutkan dalam surat Al Qamar ayat 17 sebagai berikut:

لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”¹⁵⁴

Kesempurnaan Al Quran sendiri diabadikan dalam surat Al Isra ayat 88 yaitu:

فَلَنْ يَجْتَمِعَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".”¹⁵⁵

Nilai Pendidikan humanis Islam berpandangan bahwa kebebasan harus diimbangi dengan tanggung jawab sesuai dengan hukum yang ditetapkan oleh Allah, dan pluralisme juga diakui sebagai bagian dari kebebasan. Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah.

2. Persamaan

Watak Bawor yang berjiwa kesatria dapat dilihat dari sifat tolerannya. Toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati, dan memahami perilaku orang lain. Pada konteks sosial budaya dan agama, istilah toleransi berarti melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok

¹⁵³ Aisyah bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, - terj. Ali Zawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 58.

¹⁵⁴ Al Quran, “*Al Quran...*”, hlm. 529.

¹⁵⁵ Al Quran, “*Al Quran...*”, hlm. 291.

atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sifat Bawor yang toleran ini mengarahkan pada sikap yang tidak membeda-bedakan dan selalu menghargai, sehingga kerukunan akan terbentuk. Meskipun Bawor memiliki sifat yang Cablaka, namun Bawor selalu digambarkan menghargai orang tua, orang lain, dan Tuhannya.

Dasar dari martabat manusia dalam ajaran Islam adalah kesamaan individu, di mana tidak ada diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau warna kulit. Pemahaman ini didasarkan pada Firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”¹⁵⁶

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu pasang yang sama dan dibagi-bagikan ke dalam berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal dan bekerja sama. Oleh karena itu, dalam Islam, setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diakui keberadaannya tanpa terkecuali, dan nilai-nilai kesamaan ini menjadi dasar dari martabat manusia.

Nilai manusia, menurut ayat tersebut, bergantung pada tingkat ketakwaannya kepada Allah. Kekuasaan Allah yang mutlak dan transenden memberikan manusia kebebasan dan membentuk konsep kesetaraan bagi semua orang. Konsep kesetaraan ini merupakan sumbangan Islam bagi kebudayaan universal dan tidak ada agama atau ideologi sebelum Islam yang menekankan prinsip kesetaraan manusia

¹⁵⁶ Al Quran, “Al Quran...”, hlm. 517

sekuat Islam. Prinsip kesetaraan ini menjadi dasar dalam hubungan antarmanusia di dalam Islam, dan didasarkan pada tingkat ketakwaan seseorang kepada Allah.

Agama Islam juga menekankan pentingnya menghargai nilai kemanusiaan dalam setiap tindakan dan sikap manusia, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan yang ada. Keadilan dan kesetaraan adalah nilai yang tak terpisahkan dari konsep kemanusiaan dalam Islam, dan setiap orang berhak mendapatkannya.

Keadilan dalam islam menjadi salah satu nilai yang penting dimana seperti yang Alloh jelaskan dalam Surat An-Nisa ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”¹⁵⁷

Nilai persamaan, keadilan dan kemanusiaan harus dipegang dengan teguh, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati, sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera dan damai.

Pentingnya nilai kemanusiaan tertuang dalam surat Al-Isra ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

¹⁵⁷ Al Quran, “Al Quran...”, hlm. 100

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”¹⁵⁸

Prinsip-prinsip humanisme Islam, seperti keadilan, kehormatan, hidayah, tanggung jawab, nilai moral, dan hakikat manusia, membentuk ciri khas budaya Islam yang mencakup seluruh aspek sistem dan sejarahnya. Menurut humanisme Islam, pola hidup yang sesuai dengan petunjuk agama Islam adalah kunci bagi jiwa manusia untuk merasa damai dan tenang.

3. Persaudaraan

Bawor digambarkan sebagai sosok yang tulus dan ramah terhadap lingkungan sekitar. Ia selalu menunjukkan persaudaraan melalui sikap akrabnya dengan Gareng dan Petruk, serta kebaikan hatinya yang terus membantu orang lain. Gaya candaannya juga membuatnya mudah diterima oleh orang lain. Sikap baik dan kepentingan bersama yang diutamakan oleh Bawor menjadikannya sosok yang disukai di lingkungannya.

Bawor juga digambarkan sebagai sosok yang selalu membantu dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pada setiap pertunjukan wayang, Bawor sering kali membantu Gareng dan Petruk dalam mengatasi berbagai masalah. Ia juga selalu memperhatikan kepentingan bersama, tidak hanya fokus pada kepentingan pribadinya saja. Hal ini menunjukkan bahwa Bawor memiliki sikap persaudaraan yang kuat, tidak hanya terhadap Gareng dan Petruk, tetapi juga terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Persaudaraan dalam nilai humanis Islam berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang (*al-rahmah*) dan kebaikan (*al-birr*). Kedua nilai ini menjadi fondasi penting dalam hubungan antar sesama manusia, terutama

¹⁵⁸ Al Quran, “*Al Quran...*”, hlm. 289.

antar sesama muslim. Rasulullah beserta kaum muslim meskipun keras dalam menghadapi orang kafir yang menjadi musuh islam namun sangat mencintai dan peduli kepada sesamanya. Selain itu, Rasulullah mencontohkan hidup dengan tetap mengutamakan *Hablum Minan Nas*. Allah mengabadikan nilai tersebut dalam beberapa ayat sebagai berikut:

a. Surat al-Fath ayat 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ لَكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”¹⁵⁹

b. Surat al-Hujarat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹⁵⁹ Al Quran, “Al Quran...”, hlm. 515.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”¹⁶⁰

c. Surat al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹⁶¹

d. Surat al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹⁶²

e. Surat al-Insan ayat 8-9.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا
نَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya: “(8). Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.
(9). Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu

¹⁶⁰ Al Quran, “Al Quran...”, hlm. 516.

¹⁶¹ Al Quran, “Al Quran...”, hlm. 331.

¹⁶² Al Quran, “Al Quran...”, hlm. 516.

hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”¹⁶³

Penghargaan terhadap nilai kebaikan, toleransi, kasih sayang dan solidaritas dalam Islam menjadi dasar untuk menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan saling membantu di antara umatnya. Ajaran ini mengajarkan untuk saling menghormati dan memupuk kerjasama dalam masyarakat.

Islam mengajarkan nilai persaudaraan yang luas dan mencakup berbagai jenis hubungan. Menurut Quraish Shihab, terdapat tujuh macam persaudaraan dalam Islam, antara lain saudara seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk. Selain berbuat baik kepada sesama manusia, Islam juga mengajarkan untuk berlaku baik terhadap makhluk yang lain, seperti menjaga lingkungan dan benda-benda yang ada di dalamnya. Tindakan buruk atau merusak benda menjadi bagian dari kejahatan atau keburukan. Nilai kebaikan dan persaudaraan dalam Islam meliputi berbagai aspek kehidupan manusia.

Etika kemanusiaan menjadi landasan penting dalam kehidupan manusia yang humanis. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai etika tersebut, diharapkan rasa perikemanusiaan tumbuh dalam diri individu, sehingga mampu menjaga hubungan sosial, individu, dan kenegaraan yang harmonis. Etika kemanusiaan juga menentukan tanggung jawab, amanat, dan janji yang harus ditepati, sehingga nilai-nilai kemanusiaan terjaga dengan baik. Islam mengajarkan bahwa peduli terhadap masalah kemanusiaan sama pentingnya dengan ibadah kepada Allah, dan kepedulian dan kemauan membela sesama manusia merupakan tanda kesalehan seorang muslim. Oleh karena itu, adanya standar nilai-

¹⁶³ Al Quran, “*Al Quran...*”, hlm. 579.

nilai kemanusiaan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menciptakan persamaan antar manusia.

Nilai Pendidikan humanis Islam dan humanis Barat memiliki kesamaan dalam nilai-nilainya karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Halim dalam Iqbal berpendapat bahwa *“The Religious Reform Party, on the other hand, led by Sa'id Halim Pasha, insisted on the fundamental fact that Islam is a harmony of idealism and positivism; and, as a unity of the eternal verities of freedom, equality, and solidarity, has no fatherland”*. Prinsip-prinsip "kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan" sebenarnya berasal dari Islam dan bukan dari Revolusi Prancis, yang dinyatakan oleh orang-orang yang tidak mengenal Islam dan sejarahnya atau mereka yang memiliki prasangka terhadap agama yang disempurnakan oleh Tuhan semesta alam untuk seluruh umat manusia.¹⁶⁴

Ajaran Islam memiliki inti yang terdiri dari tiga prinsip penting, yaitu kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan. Konsep tauhid yang menjadi inti ajaran Islam menegaskan bahwa persamaan, solidaritas, dan kebebasan adalah hal yang sangat penting. Prinsip persamaan tersebut diwujudkan melalui konsep tauhid, yang kemudian menumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia. Kehadiran rasa persaudaraan ini selanjutnya menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam menjalani kehidupannya. Nilai kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi inti dari ajaran humanis Islam.¹⁶⁵

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai humanis dalam Islam menawarkan konsep yang serupa dengan humanisme secara umum, dimana kebebasan, persamaan, dan persaudaraan menjadi inti dari nilai humanis. Ketiga prinsip ini merupakan dasar yang penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar manusia. Meskipun ketiga prinsip tersebut

¹⁶⁴ Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Asyraf Publication, 1971), hlm, 123.

¹⁶⁵ Musthofa, Nilai-Nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kependidikan dan Keguruan Didaktika Islamika*, Vol. XI No 2, 2011, hlm. 244.

saling terkait dan saling mendukung satu sama lain, namun penting untuk menegaskan bahwa penerapan dan penegakan nilai-nilai humanis islam ini harus selalu diiringi dengan prinsip-prinsip agama, ajaran, dan moral yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, humanis dalam konteks Islam tidak hanya mempromosikan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kesalehan, dan kebijaksanaan yang menjadi landasan moral dan etika dalam agama Islam.

B. Nilai Humanis Islam Dalam Tokoh Bawor

Berdasarkan penjelasan dalam Bab III dimana Bawor memiliki watak yang digambarkan dengan:

1. Rajin serta cekatan dalam melakukan sesuatu (*Cancudan*)
2. Terbuka secara lahir dan batin, mampu menyampaikan pendapatnya dengan lugas secara spontan tanpa ada yang di tutupi namun tetap dengan pertimbangan yang matang (*Cablaka*)
3. Jujur dalam segala hal
4. Memiliki sikap toleransi yang tinggi
5. Senantiasa menjaga kerukunan masyarakat
6. Membantu orang lain tanpa mengharap pamrih
7. Mengutamakan hal-hal baik yang menjadi kepentingan bersama
8. Sabar serta mampu menjalani hidup dengan apa adanya tanpa mengeluh.

Maka penulis uraikan bagaimana tokoh Bawor merepresentasikan nilai-nilai humanis Islam jika dilihat dari sudut pandang sebagai berikut:

1. Kebebasan

Simbol kebebasan dalam tokoh Bawor terlihat dari sifat keterbukaan dan kejujurannya yang tercermin dalam karakter *Cablaka*. Pada konteks nilai humanis Islam, kejujuran dan keterbukaan Bawor menggambarkan pentingnya manusia untuk terus berlaku jujur dan terang, meskipun hal tersebut mungkin dianggap buruk. Konsep kejujuran dan terus terang ini merupakan pedoman untuk memahami mana yang baik dan buruk serta memberikan nasehat untuk menjalani kehidupan yang benar.

Menurut Bapak Sukirno selaku *Ketekong* (Asisten Dalang), menjelaskan bahwa:¹⁶⁶ Watak Bawor yang jujur dan keterbukaannya dalam berbicara, yaitu *Cablaka*, merupakan gambaran dari nilai kebebasan. Sifat rajin dan cekatan Bawor, yang dikenal sebagai *cancudan*, juga merupakan representasi dari kebebasan dalam berpikir dan bertindak. *Cancudan* mencerminkan kebebasan dalam bekerja dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik.

Sifat Bawor yang *cablaka* dan *cancudan* dapat kita lihat pada setiap pertunjukan dimana salah satunya pada pertunjukan wayang oleh dalang Ki Sugino Siswocarito berjudul “*Bawor Dadi Ratu*” dimana bawor menunjukkan rasa ketidaksukaan secara langsung terhadap tokoh Dorna atau Drona dengan mengucapkan “*inyong kon njagani drona ya moh nyong. Wadehe wis keliwat-keliwat*”.¹⁶⁷ Kalimat yang diucapkan Bawor pada Drona menjadi bukti sikap *cablaka* dimana secara langsung menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Dorna. Hal ini mencerminkan kebebasan Bawor dalam menyatakan pendapatnya tanpa takut dengan respon dari orang lain.

Selain itu, pada pagelaran dengan judul “Wahyu Tridoyo”, Bawor mengungkapkan sifatnya kepada Gareng dan Petruk dengan mengatakan “*wong inyong anu wong cablaka, angger ngomong blakasuta blag blagan ora ingkang ora ingkung ora nganggo pasemon ora nganggo trik*”.¹⁶⁸ Kejujuran yang dilakukan Bawor membuatnya lebih di hargai oleh saudara-saudaranya.

Berdasarkan hal tersebut, karakter Bawor dapat dipahami sebagai simbol yang selaras dengan nilai kebebasan dalam nilai Pendidikan

¹⁶⁶ Sukirno, *Hasil Wawancara dengan Ketekong (Asisten Dalang) Tentang Karakter Tokoh Bawor*, Banyumas: Tidak dipublikasikan, 11 November 2022.

¹⁶⁷ Panca Budaya, Wahyu Tridoyo Ki Dalang Soegino Siswocarito Part 3/6, https://youtu.be/6l8j4ssn_I8, 2016, Menit 40.00, di akses pada 16 Maret 2023 pukul 20.30 WIB.

¹⁶⁸ Panca Budaya, “Wahyu Tridoyo...”, Menit 42.00, di akses pada 16 Maret 2023 pukul 20.30 WIB.

humanis Islam, dimana kejujuran, keterbukaan, rajin, dan cekatan dianggap sebagai aspek penting dari kebebasan.

2. Persamaan

Sifat toleran yang dimiliki oleh Bawor merupakan salah satu nilai humanis Islam. Islam mengajarkan sikap toleransi adalah hal yang sangat penting. Toleransi berarti menjunjung tinggi perbedaan dan memahami bahwa manusia diciptakan dalam beragam bentuk dan karakter. Sifat toleransi menjadi penting dalam membentuk kerukunan dan keharmonisan di masyarakat. Karakter Bawor memiliki sikap yang toleran terhadap semua orang sehingga hal tersebut dapat dijadikan teladan bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar dapat membangun masyarakat yang saling menghargai dan menghormati.

Menurut bapak Warsikin selaku Dalang mengatakan:¹⁶⁹ Bawor memiliki sifat *Cablaka* yang cenderung nakal, namun hal ini tidak menghalangi dirinya untuk selalu menghormati orang lain, orang tua, dan Tuhannya. Sifat toleransi Bawor terbentuk dari sikap menghargai dan tidak membedakan orang lain, sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakat. Meskipun Bawor terkenal dengan sifat nakalnya, namun dirinya selalu memiliki sikap yang menghargai orang lain dan Tuhan, sehingga menjadikan dirinya sebagai teladan dalam sikap toleransi.

Sifat Bawor yang menjunjung persamaan dapat dilihat pada pertunjukan dengan judul Wahyu Tridoyo dimana selama pertunjukan Bawor selalu memperlakukan Gareng dan Petruk dengan baik dan adil, meskipun mereka berbeda posisi dan jabatan. Bawor tidak pernah memandang rendah mereka dan selalu bersikap akrab serta humoris terhadap kedua saudaranya tersebut.¹⁷⁰ Selain itu, Bawor menggunakan Bahasa Jawa ngoko saat berbincang dengan Gareng atau Petruk selaku

¹⁶⁹ Warsikin, *Hasil Wawancara dengan Dalang Tentang Karakter Tokoh Bawor*, Banyumas: Tidak dipublikasikan, 10 November 2022.

¹⁷⁰ Panca Budaya, "Wahyu Tridoyo...", Menit 42.00, di akses pada 16 Maret 2023 pukul 20.40 WIB.

saudara dari Bawor. Namun ketika berbiacara dengan Semar (ayah dari tokoh Bawor), ia menggunakan Bahasa Jawa krama sebagai bentuk penghormatan pada tokoh yang lebih tua.

3. Persaudaraan

Sikap akrab dan bercanda Bawor menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk membuat orang lain merasa nyaman dan bahagia di sekitarnya. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis antar individu. Melalui sikap yang demikian, Bawor dapat menjadi panutan bagi manusia dalam membangun persaudaraan dan kebersamaan. Sikap baik dan peduli terhadap lingkungan sekitar yang dimiliki Bawor juga mencerminkan nilai humanisme Islam, yang mengajarkan pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama sebagai wujud kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Sifat Bawor yang melambangkan persaudaraan dapat dilihat melalui pertunjukan seperti pada saat pentas Wahyu Tridoyo oleh Dalang Ki Soegino Wiswocarito dimana Bawor mengatakan “*mumpung agi kesinungan dewa, olih kebegjan, olih rejeki gede, klingan sanak sedulur sing ora due. Sing nembung utang ya duwei*”. Kalimat tersebut menunjukkan sikap Bawor yang tetap ingat dan mengutamakan persaudaraan. Selain itu, Bawor mengucapkan “*Dewa, Dewa, sing salah sampun di ayomi. Ngayomi titah sing sami leres*”.¹⁷¹ Doa serta harapan yang Bawor utarakan menunjukkan rasa peduli terhadap orang-orang yang memiliki perilaku baik.

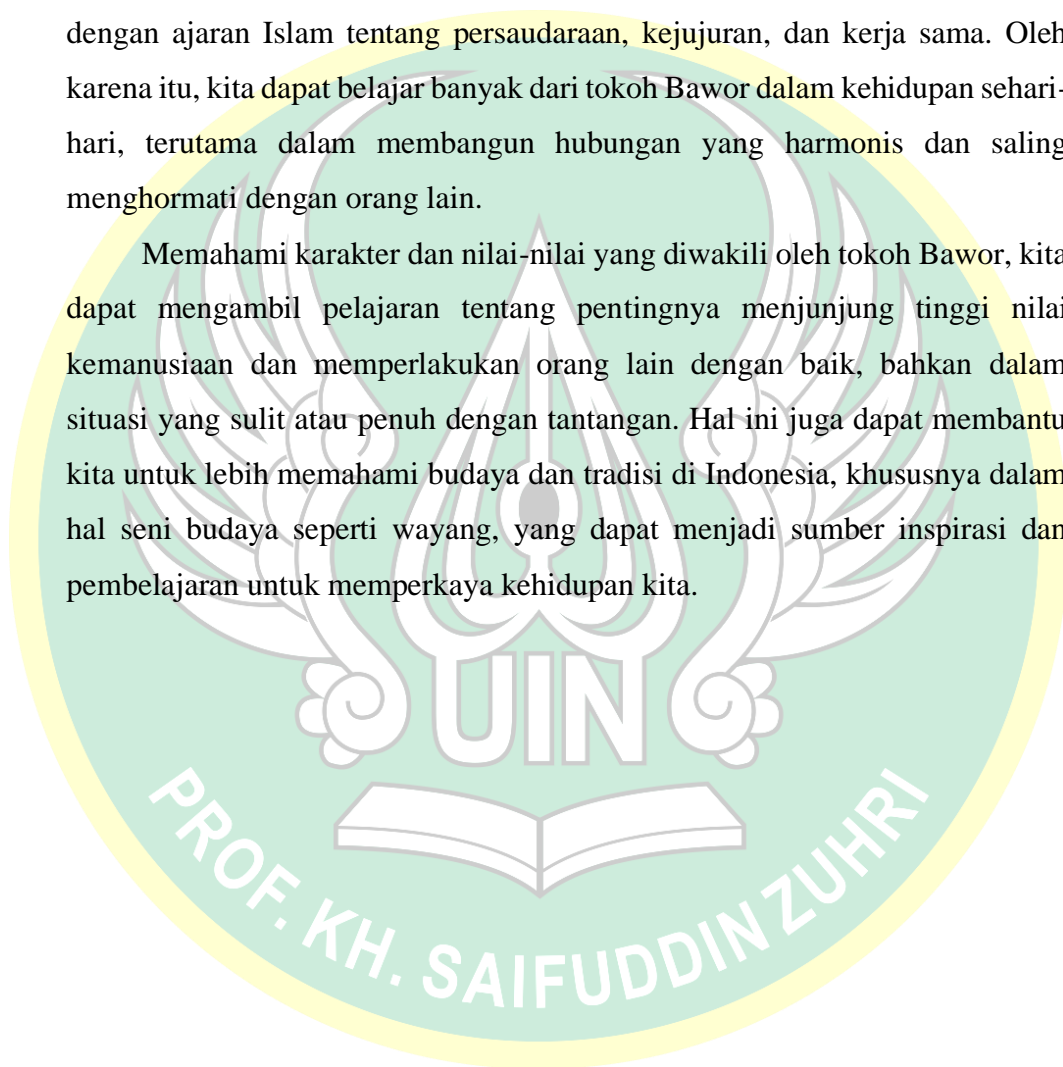
Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan bahwa karakteristik tokoh Bawor memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai humanis dalam Islam. Meskipun Bawor adalah tokoh dalam pertunjukan wayang yang bertujuan menghibur, namun tokoh ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi kita untuk memahami perbedaan antara hal yang baik dan buruk dalam kehidupan.

¹⁷¹ Panca Budaya, “Wahyu Tridoyo...”, Menit 42.00, di akses pada 16 Maret 2023 pukul 20.40 WIB.

Walaupun Bawor kerap kali menunjukkan sikap humor dan keceriaannya, namun di balik itu semua, tokoh ini mengajarkan kita untuk selalu bersikap jujur, menghargai orang lain, serta senantiasa siap untuk membantu orang lain meskipun hanya sebatas untuk menghiburnya saja.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dipegang oleh tokoh-tokoh dalam budaya wayang, terutama tokoh Bawor, memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam tentang persaudaraan, kejujuran, dan kerja sama. Oleh karena itu, kita dapat belajar banyak dari tokoh Bawor dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan orang lain.

Memahami karakter dan nilai-nilai yang diwakili oleh tokoh Bawor, kita dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan memperlakukan orang lain dengan baik, bahkan dalam situasi yang sulit atau penuh dengan tantangan. Hal ini juga dapat membantu kita untuk lebih memahami budaya dan tradisi di Indonesia, khususnya dalam hal seni budaya seperti wayang, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran untuk memperkaya kehidupan kita.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah dalam dimana secara detail digambarkan sebagai berikut:

Nilai pendidikan humanis Islam didasarkan pada prinsip kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, yang saling berintegrasi satu sama lain. Namun, implementasi dari ketiga prinsip tersebut harus selalu mengikuti ketentuan, ajaran, dan moral agama. Nilai tersebut sama seperti halnya humanisme barat dimana humanisme barat sejatinya lahir dari humanisme Islam.

Tokoh Bawor memiliki sifat dan gambaran yang meliputi sabar dan *narima*, berjiwa ksatria, *cancudan*, dan *cablaka*. Pada sifat-sifat tersebut, dapat diketahui bahwa *cablaka* mewakili simbol kebebasan. Keterbukaan dan kejujuran Bawor mencerminkan nilai humanis Islam yang menjadi panduan bagi manusia untuk selalu berbicara jujur, meskipun hal itu dianggap buruk. Sifat *cancudan* yang rajin dan cekatan juga mencerminkan kebebasan, yaitu kebebasan dalam bekerja dan melakukan apapun dengan sepenuh hati. Sifat toleran Bawor mendorong manusia untuk tidak membedakan dan selalu menghargai, sehingga tercipta kerukunan di antara mereka. Meskipun Bawor dikenal memiliki sifat yang cerewet atau *cablaka*, namun tokoh tersebut selalu menunjukkan penghargaan kepada orang tua, orang lain, dan Tuhan. Persaudaraan juga tergambar dari hubungan akrab Bawor dengan Gareng dan Petruk, di mana mereka selalu bersenda gurau. Sikap baik Bawor dalam membantu orang lain dan memprioritaskan kepentingan bersama juga terlihat dari caranya bergurau yang selalu diterima oleh lingkungan sekitar.

Sikap baik Bawor dalam membantu orang lain serta memprioritaskan kepentingan bersama, ditunjukkan dalam beberapa kisah dalam pewayangan, seperti membantu Gareng dan Petruk dalam menghadapi berbagai rintangan. Sikap ini mengilustrasikan nilai persaudaraan dan kerja sama yang sangat

penting dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Pada pandangan nilai humanis Islam, persaudaraan dan kerja sama merupakan bagian dari prinsip kesetaraan dan solidaritas, yang menjadi landasan penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

Sikap menghargai orang tua, orang lain, dan Tuhannya yang dimiliki Bawor juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam ajaran Islam. Sebagai seorang muslim, Bawor menghargai kedudukan orang tua dan memberikan penghormatan yang layak. Bawor juga menunjukkan sikap menghargai orang lain, yang juga merupakan bagian dari nilai toleransi dan menghormati keragaman yang diajarkan dalam Islam. Terakhir, Bawor selalu mengingatkan dirinya sendiri untuk menghargai Tuhan sebagai pencipta dan pemberi segala nikmat dalam hidupnya.

Secara keseluruhan gambaran karakter Bawor, terdapat banyak nilai-nilai humanis dan moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sosok Bawor tidak hanya dapat dilihat sebagai hiburan semata, namun juga sebagai sarana pembelajaran dan inspirasi bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

B. Saran

1. Watak Bawor merupakan perwujudan masyarakat banyumas, oleh karena itu tokoh Bawor bukan hanya dijadikan ikon tetapi juga dapat dijadikan pembelajaran yang baik untuk masyarakat.
2. Diharapkan skripsi ini menjadikan kita untuk selalu bersikap baik antar sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S., & Rofiq, H. M. (2022). Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MASAGI*, 1(1), 325-338.
- Abdillah, R. (2017). Analisis teori dehumanisasi pendidikan Paulo Freire. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1), 1-21.
- Abidin, Z. (2001). *Filsafat Manusia*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahdiati, T. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25-34.
- Al Quran. (2017). *Al Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Amin, H. (2013). Aktualisasi humanisme religius menuju humanisme spiritual dalam bingkai filsafat agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 66-80.
- Amirudin, N. (2017). Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*. 1(25), 1-25.
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.
- Anna, J. (2022). Pengertian Tembung Sanepa atau Sindiran Halus dan Contoh-contohnya. www.adjar.grid.id diakses pada 20 November 2022 pukul 20.20 WIB.
- Aqil, M. (2020). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. *Al-Adyan: Journal of religious studies*, 1(1), 52-66.
- Arif, S. (2013). *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, S., Purwadi, A., & Habib, K. (1996). *Spiritualisasi Islam dan peradaban masa depan*. Yogyakarta: Sipress.
- Ashadi. (2021). *Humanisme Dalam Sorotan*. Jakarta: Arsitektur Umj Press.

- Asmani, J.M. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ati, A. P., Cleopatra, M., & Widiyanto, S. (2020). Strategi pembelajaran dan pengajaran menulis bahasa Indonesia: Tantangan di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Samasta*. 1(1), 36-42.
- AZAMI, Y. S. (2014). *Nilai-nilai Humanis Dalam Karakter Tokoh Wayang Semar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga).
- Baedhowi, H. I. (2008). *Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Suteng, B. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blumenfeld, Phyllis C., & Krajcik, Joseph S. (2006). *Project-based learning*. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317-334). Cambridge University Press.
- Boisard, M. A. (1980). *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Boisard, M. A. (1982). *Humanisme Dalam Islam* (terj. H. M. Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang.
- Budaya, P. (2016). Wahyu Tridoyo Ki Dalang Soegino Siswocarito Part 3/6, https://youtu.be/6l8j4ssn_I8, Menit 40.00, di akses pada 16 Maret 2023 pukul 20.30 WIB.
- Coady, C. A. J. (2017). *Humanism*. New York: Routledge.
- Danu, T. (2021). *Konsep Humanisasi Pendidikan Dalam Pemikiran Paolo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Transformatif*. (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Daroeso, B. (1986). *Pasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Sumatra Barat: Aneka Ilmu.
- Darwati, Retno. (2018). Pendidikan Humanis dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 841-852.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Fadhil, H. (2019). Berawal dari Bully di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey. *www.news.detik.com*. diakses tanggal 04 januari 2021 pukul 16.16 WIB.
- Febri. (2017). Lambang-Lambang Islam Dalam Bentuk Fisik Tokoh Wayang Purwa Gagrag Banyumas. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fidiyani, R. (2008). *Banyumas Dan Kebudayaanannya: Membaca Kearifan dan Tradisi*. Semarang: Purbasari Multiprinting.
- Forcewind, G. (2017). Apa itu piwulang?. *www.artikbbi.com*. diakses pada tanggal 20 November 2022 pukul 16.05 WIB.
- Frans Magnis-Suseno, F. (2003). *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafi, H. (2007). *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Hanif, N. F. (2018). The Relevance of Humanistic Education in the Era of Technology: A Case of Islamic Education. *Education and Human Development Journal*, 2(1), 1-7.
- Hanum, N. (2021). Pertunjukan Wayang Kulit: Kesenian yang Mulai Ditinggalkan. *www.wargajogja.net*. diakses tanggal 25 September 2021 pukul 20.20 WIB.
- Hasan, A. (2019). Integrating Humanistic Principles in Islamic Education: An Analysis of M. Fethullah Gülen's Thought. *Journal of Muslim Education and Research*, 4(1), 81-100.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Humanis Islam: Konsep dan Implementasi dalam Perspektif Sains dan Teknologi. *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(1), 1-15.
- Haq, Z. (2009). *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, B. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: KPG.
- Hatsin, A. (2007). *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herusatoto, H. B. (2008). *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 19-30.
- Hidayat, S. S. (2019). *Bawor Dalam Pakeliran Banyumasan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Ibda, H. (2020). Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Dasar Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 17-48.
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 38(2), 417-434.
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
- Iqbal, M. (1971). *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Asyraf Publication.
- Iskandarwassid dan S. Suhartono. (2013). *Media Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jb, M. C. (2017). Spiritualitas Islam dalam budaya wayang kulit masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38-61.
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jones. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Juwariyah, A. A. S. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 325-340.
- Khuri, R. K. (1998). *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis*. Syracuse University Press.
- Luetchford, P. (2016). The Waldorf Approach to Education: A Critique. *Journal of Philosophy in Schools*, 3(1), 34-52.
- Lestari, A. T., & Bustam, B. M. R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1-16.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paradigma.

- Manoppo, Y. (2005). Nilai-Nilai Humanistik Dalam Interaksi Dosen Dan Mahasiswa. *Irfani*, 13(1), 1-20.
- Marina Puspitasari, M. (2008). *Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam*. Surakarta: UNS.
- Marsaid, M. (2016). Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101-130.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MPRRI. (2011). *Bahan Tayangan Materi Sosialisasi UUD Negara RI Tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Mulyana, M. (2016). Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 41-51.
- Mulyono, S. (1989). *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mustafa Al-Siba'i, M. (1977). *Isytirakiyyah al-Islam*, t.tp: al-Nasyirun al-'Arab.
- Musthofa. (2011). Nilai-Nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan dan Keguruan Didaktika Islamika*, XI(2), 240-254.
- Nana Syaodih Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neri, A. (2021). Math is Everywhere: Engaging Children in the Beauty of Math with the Montessori Sensorial Materials. *Montessori Life*, 33(3), 24-29.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18-34.
- Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas' ud). *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 155.
- Poedjawiyatna, (2003). *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyadi, S. (2007). Cablaka sebagai inti model karakter manusia Banyumas. *Diksi*, 14(1), 11-18.

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purnomo, E. P. dan Purwadi (2005). *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: Budaya Jawa.
- Syarifah, N. D., Suyanti, S., & Widyaningrum, H. K. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Wayang Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 04 Madiun Lor. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3(1), 985-990.
- Rahman, M. T. (2017). Humanism in Islamic Education: An Exploration. *The Islamic Quarterly*, 61(1), 61-76.
- Rahmatullah, M. A. (2019). Pendidikan Humanis Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1), 1-16.
- Rosowulan, T. (2015). Aspek-aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 1(2). 01-30.
- Saddhono, K. (2017). Wayang purwa gagrag Banyumasan dan peran wali. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 135-148.
- Salam, B. (2000). *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saptoyo, R. D. A. (2021). Catatan Hari Anak Nasional, Ada 5.463 Anak Alami Kekerasan pada 2021. *www.kompas.com*. diakses tanggal 25 September 2021 pukul 15.48 WIB.
- Sastroamijoyo, S. (1964). *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Setiawan, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (*Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah*). Salatiga: IAIN Salatiga.
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Siswoyo, A. M., Barokah, L., & Malikhaturrahmah, E. (2020). Analisis Genetik Objektif Afektif atas Alquran dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan. *Quran and Hadith Studies*, 9(2), 1-28.

- Soewargono, W. A. (2012). Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumasan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. 10(2), 187-198.
- Solihin, M., & Anwar, R. (2005). *Hakikat manusia: menggali potensi kesadaran pendidikan diri dalam psikologi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Strobel, J., & van Barneveld, A. (2009). When is PBL more effective? A meta-synthesis of meta-analyses comparing PBL to conventional classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 44-58.
- Sudibyoprono, R. R. (1991). *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiharto, Eko. (2017). Pendidikan Humanis: Konsep dan Implementasinya di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 50(2), 137-148.
- Sugiharto, B. (2008). *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Sukirno. (2022). *Hasil Wawancara dengan Ketekong (Asisten Dalang) Tentang Karakter Tokoh Bawor tanggal 11 November 2022*. Banyumas: Tidak dipublikasikan.
- Sunarso. (2009). *Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bogor: Yudistira.
- Sunarto. (1899). *Wayang Purwa Gagrag Yogyakarta; Bentuk, Ukiran dan Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supena, I. (2015). *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suseno, F. M. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suwaji, B. (1996). *Gemar Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Syari'ati, A. (1982). *Tentang Sosiologi Islam (terj. Saifullah wahyudin)*. Yogyakarta: Ananda.
- Syari'ati, A. (1996). *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat (terj. Afifi Muhammad)*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syari'ati, A. (1996). *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat (terj. Afifi Muhammad)*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Syati, A. B. (1999). *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, (terj. Ali Zawawi). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tanireja, T. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabet.
- Tjaya, T. H. (2008). *Humanisme Dan Skolatisisme: Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Warsikin. (2022). *Hasil Wawancara dengan Dalang Tentang Karakter Tokoh Bawor tanggal 10 November 2022*. Banyumas: Tidak dipublikasikan.
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, 2(2), 186-200.
- Wulandari, S., & Masrukhi, M. (2022). Karakter Peduli Sosial Mahasiswa Penerima Beasiswa Produktif Baznas Dalam Upaya Tanggap Bencana Di Kota Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, 8(1), 59-68.
- Zaim Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: INSIST-MIUMI.

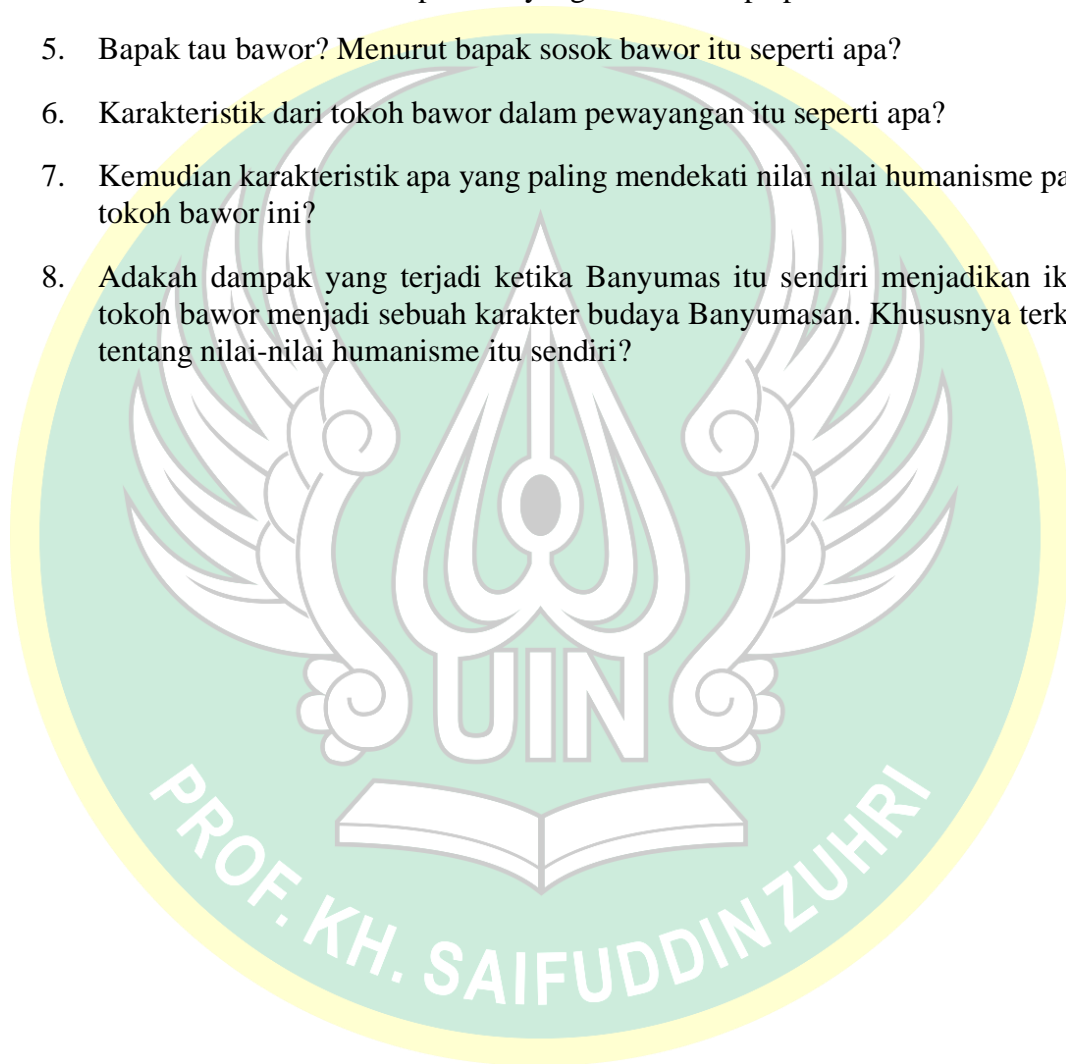


LAMPIRAN – LAMPIRAN

UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Dalang dan Ketengkong

1. Menurut bapak wayang itu apa?
2. Menurut bapak apa esensi (inti) keberadaan sebuah wayang di jaman modern ini?
3. Apakah ada integrasi (kesatuan) antara wayang dengan kemanusiaan yang mengarah pada nilai humanisme?
4. Bentuk nilai humanisme pada wayang itu sendiri apa pak?
5. Bapak tau bawor? Menurut bapak sosok bawor itu seperti apa?
6. Karakteristik dari tokoh bawor dalam pewayangan itu seperti apa?
7. Kemudian karakteristik apa yang paling mendekati nilai nilai humanisme pada tokoh bawor ini?
8. Adakah dampak yang terjadi ketika Banyumas itu sendiri menjadikan ikon tokoh bawor menjadi sebuah karakter budaya Banyumasan. Khususnya terkait tentang nilai-nilai humanisme itu sendiri?



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Humanis Islam Dalam Karakter Bawor”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah mengenai nilai humanis Islam pada karakter Bawor.

Tanggal : 10 November 2022

Waktu : 19.00 s.d Selesai

Narasumber : Bapak Warsikin

Jabatan : Dalang

Daftar pertanyaan :

1. Menurut bapak wayang itu apa?
2. Menurut bapak apa esensi (inti) keberadaan sebuah wayang di jaman modern ini?
3. Apakah ada integrasi (kesatuan) antara wayang dengan kemanusiaan yang mengarah pada nilai humanisme?
4. Bentuk nilai humanisme pada wayang itu sendiri apa pak?
5. Bapak tau bawor? Menurut bapak sosok bawor itu seperti apa?
6. Karakteristik dari tokoh bawor dalam pewayangan itu seperti apa?
7. Kemudian karakteristik apa yang paling mendekati nilai nilai humanisme pada tokoh bawor ini?
8. Adakah dampak yang terjadi ketika Banyumas itu sendiri menjadikan ikon tokoh bawor menjadi sebuah karakter budaya Banyumasan. Khususnya terkait tentang nilai-nilai humanisme itu sendiri?

Jawaban :

1. Wayang dari tata bahasa itu bayang-bayang artinya bayang-bayang kehidupan manusia terutama soal watak, cara kehidupannya, karakternya itu digambarkan dengan wayang. Dari wayang itu sendiri menggambarkan manusia bahkan dari muka saja sudah terlihat karakternya, kalau otak atik gatuk ilmu taktik wayang itu dari kata wajib sembahyang. Wayang itu bayang-bayang yang

menggambarkan watak seorang manusia mencerminkan kehidupan manusia yang intinya ada nilai baik dan buruknya.

2. Menurut fungsi itu hiburan / *entertainment*, juga karena budaya wayang itu asli budaya Jawa apalagi sudah diakui dunia sebagai warisan dunia jadi wayang sangat berperan penting untuk satu untuk hiburan, untuk memfilter karena banyaknya budaya diharapkan jangan sampai hilang ini wayang terutama di Jawa harus tetap *eksis* terus jangan sampai tergerus oleh jaman *modern* nanti wayang hilang, sebab wayang hilang contohnya generasi seperti masnya sendiri kalau hanya senang tapi tidak mau *nanggap* lama-lama wayang hilang mas, saya seorang praktisi, tokoh seniman, orang seni itu tidak akan hidup kalau tidak ada yang menghidupi, saya bikin wayang kalau tidak ada yang pesan bagaimana. Dengan ada tokoh seninya ada yang menghidupkan *nguri-uri* budaya.
3. Di wayang itu seperti jaman kerajaan, ada rakyat, ada pejabat, ada raja, ada ratu, ada penguasa.
4. Di wayang ada namanya unggah-ungguh atau di dalam pewayangan itu ada yang namanya tata krama seperti cara orang menghadap seorang pimpinan atau anak terhadap orang tua itu di contohkan dalam wayang. Ketika jalan saja itu harus jalan *lampah dodok* itu menggambarkan kesopanan. Bagaimana seorang anak kepada orang tua dalam pewayangan tetap harus tetap *basa*, harus hormat terutama *basa*. Bagaimana cara bertamu di wayang di contohkan juga, seorang tamu tidak boleh bicara sebelum disambut tuan rumah. Intinya dalam suatu cerita yang benar akan tetap menang walaupun di awal ada proses kekalahan dulu tapi nantinya akan menuju kemenangan.
5. Bawor kalau orang Banyumas menggambarkan tokoh yang *cablaka*. *Cablaka* itu apa adanya, ngapak tapi sebetulnya itu sebagai orang Banyumas mencontoh seperti tokoh Bawor, *cablakanya*, *ngapaknya* ditiru tapi karakter Bawornya itu sudah pudar seperti Bawor harus jujur apa adanya dan Bawor itu seorang *batur* atau pembantu seorang kesatria yang bekerja tanpa pamrih, walapun nanti ada karakter *ndugal* yang artinya semaunya sendiri tapi tidak saru, tidak berani sama orang tua, dan tidak berani kepada *bendaranya*. Bawor itu punakan

sebagai anaknya Semar tapi kalau dalam pewayangan itu bukan anak Semar melainkan teman dari Semar karena diciptakan, dibuat itu sebagai teman Semar waktu ketika Semar ke *kahyangan* menyusul kakaknya Sangyang Antogo atau Togog. Bawor disini anaknya Semar tapi seperti teman.

6. Karakteristik tokoh Bawor itu segi roman muka atau postur tubuh itu sudah lucu, karakter Bawor itu tokoh yang *gecul* bahasa lainnya pelawak, tapi pelawaknya bukan saru tapi sari. Bawor dan teman-temannya selalu mengikuti Ksatria Pandawa, fungsinya itu untuk teman sebagai *batur* atau hiburan, makanya sepanjang jalan kemanapun Semar, Gareng, Petruk, Bawor itu selalu bercanda tapi terhadap bendaranya tidak berani neko-neko atau disebut *blakanya*, *ndugal* tapi tidak nakal. Sebagai tokoh Bawor itu kan sudah jujur, lucu, *cablaka*. Dalam kehidupan manusia Bawor itu kata-kata dari kata Bagong atau Bagho atau Lagho itu bercanda, dalam wayang dakwah ada kata-kata “samir ‘ala khoirin fatruk ‘anil bagho” berjalan meninggalkan yang tidak perlu, supaya akan menemukan suatu kebaikan. Bawor ini orangnya tidak pintar, tidak seriusan, karena orangnya pelawak, makanya jadi orang cablakanya ditiru, jujurnya ditiru, tapi kelucuannya jangan di bawa kemana-mana, makanya Bawor selamanya jadi *batur* karena tingkah lakunya tidak serius, sama dengan kita manusia kalau hanya untuk main-main senangnya bercanda, belajarpun nanti hasilnya bercanda, jadi pejabatpun dibecandain, hal itu yang harus kita tinggalkan, harus serius, makanya kalau Bawor itu serius benar-benar bekerja makanya ada lakon *Bawor dadi ratu* karena dia mau bekerja serius tanpa pamrih sampai bisa menjadi ratu, walaupun ratunya juga untuk bermain-main makanya jadi sebentar waktu jadi ratunya.
7. Fungsinya hanya untuk bercandaan, cuma bercandanya ada batasan, tidak saru, tidak menyinggung masalah politik atau apapun karena hanya difungsikan untuk penghibur, makanya Bawor tidak *cawe-cawe* pada jabatan, kecuali Semar karena memang dia *pamomong* harus mengingatkan ksatrianya, kalau Bawor hanya untuk hiburan, tapi kita jangan seperti Bawor karena yang harus ditiru itu cablakanya.
8. Tokoh Bawor kalau digembor-gemborkan Bawor itu *cablaka*, Bawor itu seperti ini, itu memang dalam kehidupan ini hampir semuanya seperti itu,

hanya *ngapaknya* saja yang ditiru, cablakanya, apa adanya, tapi sekarang sudah berubah contohnya dalam *sewarung* bisa seperti Bawor tapi kalau kita hanya seperti Bawor kita tidak akan maju. Namun baiknya sesama orang itu untuk bergaul tokoh Bawor itu baik tapi harus pintar, harus seperti *ksatria*.



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Humanis Islam Dalam Karakter Bawor”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah mengenai nilai humanis Islam pada karakter Bawor.

Tanggal : 11 November 2022

Waktu : 19.00 s.d Selesai

Narasumber : Bapak Sukirno

Jabatan : Ketengkong

Daftar pertanyaan :

1. Menurut bapak wayang itu apa?
2. Menurut bapak apa esensi (inti) keberadaan sebuah wayang di jaman modern ini?
3. Apakah ada integrasi (kesatuan) antara wayang dengan kemanusiaan yang mengarah pada nilai humanisme?
4. Bentuk nilai humanisme pada wayang itu sendiri apa pak?
5. Bapak tau bawor? Menurut bapak sosok bawor itu seperti apa?
6. Karakteristik dari tokoh bawor dalam pewayangan itu seperti apa?
7. Kemudian karakteristik apa yang paling mendekati nilai nilai humanisme pada tokoh bawor ini?
8. Adakah dampak yang terjadi ketika Banyumas itu sendiri menjadikan ikon tokoh bawor menjadi sebuah karakter budaya Banyumasan. Khususnya terkait tentang nilai-nilai humanisme itu sendiri?

Jawaban :

1. Wayang itu sebuah kesenian, salah satu seni puncak budaya bangsa yang paling menonjol dari yang lainnya karena didalam sebuah wayang di dalam pagelarannya meliputi seni teater, seni suara, seni musik, dll. Kalau dari wayangnya itu sendiri menggambarkan tentang kehidupan, tentang manusia.
2. Esensinya mungkin kalau sekarang hanya hiburan tapi di sisi lain masih ada yang menjadikannya media dakwah.

3. Kalau pengaruh masih ada, karena di dalam sebuah pertunjukkan itu kan mengandung banyak mengandung nilai-nilai luhur terutama nilai tentang kehidupan mengajarkan tentang kebaikan dan keburukkan yang diperlihatkan disitu, lalu di pagelaran wayang juga saat ini lebih mampu menyinggung hal-hal yang terjadi di sekitar kita.
4. Nilai humanismenya dalam wayang banyak sekali, terutama tentang rasa hormat, tentang kehidupan juga, yang sangat menonjol mungkin tentang rasa hormat karena dalam sebuah pagelaran wayang itu identik dengan Jawa yang menjunjung tinggi tentang hormat-menghormati, rasa hormat seperti anak terhadap orang tua, bawahan terhadap atasannya, apalagi di susun dengan bahasa Jawa yang memang punya tingkatan sendiri-sendiri, jadi disitu bisa terlihat jelas bagaimana orang yang lebih muda menghormati yang lebih tua.
5. Sosok Bawor itu penggambaran orang desa yang bisa dikatakan SDMnya tidak begitu tinggi akan tetapi mempunyai sifat yang baik, akhlak yang baik terutama tentang kejujuran. Bawor itu tokoh yang jujur, *cablaka*, dan identik sekali dengan warga banyumas, intinya Bawor itu jujur.
6. Kalau karakteristiknya Bawor itu jujur, *cablaka* dan ada beberapa dalang yang memerankan Bawor itu selalu ngapak, terkesan seperti kurang *unggah-ungguh*, akan tetapi memang sifat lugu bukan karena kebodohnya.
7. Yang sangat mendekati kejujurannya, lalu rasa hormatnya juga kepada Semar sebagai orangtuanya meskipun bisa dikatakan Bawor ketika berbicara dengan Semar tidak menggunakan bahasa krama akan tetapi itu bukan berarti dia tidak menghormati Semar, dia seorang anak yang sangat patuh terhadap Semar bahkan dijumpai pada beberapa *lakon* itu Bawor menjadi seorang pahlawan untuk Semar
8. Tentunya ada terutama untuk para penonton atau penggemar wayang itu sendiri yang memang benar-benar mampu menyimak dan mengerti tentang wayang barang tentu sudah menjadi sebuah contoh karena wayang bukan sekedar nontonan tapi juga sebuah tuntunan bagi mereka yang memang meyakini hal itu, seperti hal lain saja seperti film atau sinetron saja berdampak ke masyarakat, begitu juga wayang pun seperti itu, masih berdampak terutama

terhadap penggemar dan penikmatnya itu sendiri. Dampak yang terjadi mungkin harapannya ketika Bawor menjadi icon Banyumas bisa menjadi sebuah contoh terutama tentang sifat dan kepribadiannya yang jujur, *cablaka*.



Lampiran 4 Gambar Penampilan Wayang



<https://www.youtube.com/watch?v=1FhLMziKMkY>



<https://www.youtube.com/watch?v=TWEjLW7rWZE&t=3040s>

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN LAPANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, narasumber menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI HUMANISME ISLAM DALAM KARAKTER TOKOH BAWOR

Yang disusun oleh :

Nama : Nugroho Setyo Wibowo
NIM : 1617402119
Semester : XI
Jurusan/Prodi : FTIK / PAI
Jenis Penelitian : Lapangan

Telah melaksanakan penelitian lapangan pada hari Senin, 2 Agustus 2021, di Gandatapa RT 08 / RW 04 Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas (tempat tinggal narasumber).

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Agustus 2021

Mengetahui

Narasumber,



Sukirno

Mahasiswa,



Nugroho Setyo Wibowo
NIM. 1617402119

Lampiran 6 Surat Permohonan Ijin Riset Individual



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3172/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2022
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

02 November 2022

Kepada
Yth. Bapak Warsikin (Dalang)
Kec. Kembaran
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Nugroho Setyo Wibowo |
| 2. NIM | : 1617402119 |
| 3. Semester | : 13 (Tiga Belas) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Jalan Penatusan 1 No.236 RT 01/RW 02, Kelurahan
Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten
Banyumas |
| 6. Judul | : NILAI HUMANISME ISLAM DALAM KARAKTER TOKOH
BAWOR |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Obyek | : Bawor |
| 2. Tempat / Lokasi | : Karang Kemiri, RT 1 RW 5, Desa Linggasari, Kec. Sumbang,
Kab. Banyumas |
| 3. Tanggal Riset | : 03-11-2022 s/d 03-01-2023 |
| 4. Metode Penelitian | : Literatur |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 7 Surat Permohonan Ijin Riset Individual



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3169/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2022
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

02 November 2022

Kepada
Yth. Bapak Sukirno (Ketengkong/ Asisten Dalang)
Kec. Sumbang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Nugroho Setyo Wibowo |
| 2. NIM | : 1617402119 |
| 3. Semester | : 13 (Tiga Belas) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Jalan Penatusan 1 No.236 RT 01/RW 02, Kelurahan
Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten
Banyumas |
| 6. Judul | : NILAI HUMANISME ISLAM DALAM KARAKTER TOKOH
BAWOR |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Obyek | : Bawor |
| 2. Tempat / Lokasi | : Gandatapa, RT 008 RW 004, Kec. Sumbang, Kab. Banyumas |
| 3. Tanggal Riset | : 03-11-2022 s/d 03-01-2023 |
| 4. Metode Penelitian | : Literatur |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B. e. 4285/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI HUMANISME ISLAM DALAM KARAKTER TOKOH BAWOR

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Nugroho Setyo Wibowo
NIM : 1617402119
Semester : 13
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Oktober 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Oktober 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Saifuddin Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001



Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-4363/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Nugroho Setyo Wibowo
NIM : 1617402119
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : 09 Nopember 2022
Nilai : A


Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 10 November 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa


IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورتو
الوحدة لتنمية اللغة**

مخون، شارع جنرال أحمدباني رقم: ٤٤، بورنوبورتو ٥٣١٣٦، هاتفه ٢٨١-٦٣٥٦٢٤-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة


الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١٢٧٦٦

منحت الى	الاسم
المولود	نوغروهو ستيو ويووو
	بيانيوماس، ٤ أكتوبر ١٩٩٨
	الذي حصل على
	فهم المسموع
	فهم العبارات والتراكيب
	فهم المقروء
النتيجة	٤٦٧

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤ مايو ٢٠١٩

بورنوبورتو، ٢٢ أغسطس ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١


ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

IAIN PURWOKERTO Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 2 / 2017*

This is to certify that :

Name : **NUGROHO SETYO WIBOWO**
Student Program : **PAI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO

SCORE: **65** GRADE: **FAIR**



SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

No. IN.17/UPT-TIPD/2088/III/2023

Diberikan Kepada:

NUGROHO SETYO WIBOWO
NIM: 1617402119

Tempat / Tgl. Lahir: Purwokerto, 04 Oktober 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 28 Maret 2023
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	89 / B+
Microsoft Excel	88 / B+
Microsoft Power Point	75 / C



Lampiran 12 Sertifikat BTA PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/5353/02/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : NUGROHO SETYO WIBOWO
NIM : 1617402119

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70




ValidationCode


Purwokerto, 13 Feb 2020
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,
Nasrudin, M. Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page 1/1

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 13 Sertifikat KKN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-672/Un.19/K.LPMP/PP.06/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. H. Ansori, M.Ag.**
NIP : 19650407 199203 1 004
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LPPM) UIN SAIZU Purwokerto

Menerangkan nama di bawah ini:

Nama : **NUGROHO SETYO WIBOWO**
NIM : 1617402119
Fakultas/Prodi : FTIK/PAI

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 Tahun 2020 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 November 2022
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

Lampiran 14 Sertifikat PPL



Lampiran 15 Foto Wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nugroho Setyo Wibowo
2. NIM : 1617402119
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Purwokerto, 4 Oktober 1998
4. Alamat Rumah : Jalan Penatusan 1 No.236, RT 01 / RW 02,
Kel. Purwokerto Wetan, Kec. Purwokerto Timur,
Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Riyono
6. Nama Ibu : Nurmiyati
7. Hobi : Catur

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Negeri Purwokerto, tahun lulus : 2010
 - b. SMP Negeri 3 Purwokerto, tahun lulus : 2013
 - c. SMA Negeri 3 Purwokerto, tahun lulus : 2016
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun masuk : 2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus UKM Olahraga tahun 2017
2. Pengurus UKM Olahraga tahun 2018

Purwokerto, 29 Maret 2023



Nugroho Setyo Wibowo